

**PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERBAHASA
PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH**

(Studi Deskriptif Tentang Pengenalan Bahasa Arab Sejak Dini)



SKRIPSI

Diajukan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto
untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh
gelar Sarjana Strata Satu Agama

Oleh :

Nama : Umar Fauzi
N I M : 92620318
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Bahasa Arab

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PURWOKERTO**

2000

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 6 (enam) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi an
Sdr. Umar Fauzi

Purwokerto, 24 Juni 2000
Kepada
Yth. Ketua STAIN (Sekolah
Tinggi Agama Islam Negeri)
Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah saya memeriksa dan mengadakan koreksi serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara :

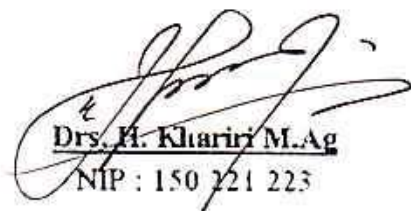
Nama : Umar Fauzi
NIM : 92620318
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : PBA
Judul : Pengembangan Kemampuan Berbahasa Pada Anak
Usia Pra Sekolah

Dengan ini saya mohon agar skripsi tersebut dapat di munaqosahkan.

Atas perhatian bapak, saya ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing


Drs. H. Khariri M.Ag
NIP : 150 221 223



**DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(S T A I N)**

Alamat : Jln. Jend. A. Yani No. 40 A. Telp. & Fax. 0281 - 35624 Purwokerto 53126

PENGESAHAN

SKRIPSI SAUDARA : UMAR FAOZI
 NIM : 92 620 318
 JURUSAN : Tarbiyah
 PRODI : Pendidikan Bahasa Arab
 JUDUL : Pengembangan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Usia Pra Sekolah (Studi Diskriptif tentang pengenalan Bahasa Arab Sejak Dini)

Telah dimunqosyahkan oleh Dewan Penguji Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto, pada tanggal :

5 Juli 2000

dan dapat diterima sebagai kelengkapan Ujian Akhir dalam rangka menyelesaikan Studi Program Sarjana Strata Satu Agama (S.I) guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan.

Ketua Sidang

Drs. H. M. Muchjiddin Dimjati
NIP. 150 110 488

Penguji

Drs. Santosa 'Irfaan
NIP. 320 004 575

Purwokerto, 5 Juli 2000
Sekretaris Sidang

Drs. Munjin
NIP. 150 252 871

Penguji II

Drs. H. Mochammad
NIP. 150 058 709

Pembimbing

Drs. H. Khariri M Ag
NIP. 150 221 223

Mengetahui / Mengesahkan
Ketua STAIN Purwokerto

Drs. H. M. Muchjiddin Dimjati
NIP. 150 110 488



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan buat :

1. Kakek dan Nenek tercinta
2. Ayah dan Ibu tercinta
3. Adik-Adik tersayang

MOTTO

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

'Sesungguhnya telah kami turunkan Qur'an dalam bahasa Arab, mudah-mudahan kamu memikirkannya.' (Surat Yusuf: 2) (Mahmud Yunus, 1987: 213)

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ تَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمٌ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَاتَمِ النَّبِيِّينَ
وَأٰلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena dengan taufiq dan inayah-Nya, skripsi ini dapat diselesaikan walaupun dalam bentuk yang sederhana. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Skripsi ini penulis susun guna melengkapi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama pada STAIN Purwokerto.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan serta bimbingan baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada :

1. Bapak Drs. H. M. Muchjiddin Dimjali, Ketua STAIN Purwokerto.
2. Ibu Dra. Hj. Mahmudah, Pembantu Ketua I STAIN Purwokerto.
3. Bapak Drs. Munjin, Ketua Jurusan Tarbiyah.
4. Bapak Drs. Subur, Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Arab.
5. Bapak Drs. H. Khariri M. Ag, selaku Pembimbing.
6. Para Dosen beserta Staf Akademik STAIN Purwokerto.



7. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah ikut andil dari awal hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis berdo'a, semoga amal baik dan jasa yang telah diberikan diterima dan diberi balasan dari Allah SWT.

Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya serta para pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 19 Juni 2000.

Penulis



Umar Fauzi

92620318

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--------------------------------------------------|---------|
| KALAMAN JUDUL | i |
| KALAMAN NOTA PEMBIMBING | ii |
| KALAMAN PENGESAHAN | iii |
| KALAMAN PERSEMBAHAN | iv |
| KALAMAN MOTTO | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 4 |
| C. Penegasan Istilah dan Perumusan Masalah | 4 |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 5 |
| E. Metodologi Penelitian | 6 |
| F. Sistematika Penulisan | 8 |
| BAB II PENGAJARAN BAHASA ARAB | |
| A. Pengertian Bahasa Arab | 10 |
| B. Tujuan Pengajaran Bahasa Arab | 10 |
| C. Prinsip-Prinsip Pengajaran Bahasa Arab | 11 |
| D. Metode Pengajaran Bahasa Arab | 15 |

| | | |
|---------|------------------------------------------------------------------------------------|----|
| BAB III | PERKEMBANGAN KEMAMPUAN ANAK-ANAK USIA PRA SEKOLAH | |
| | A. Pengertian Anak Usia Pra Sekolah | 20 |
| | B. Perkembangan Kemampuan Anak-Anak | 20 |
| | 1. Anak Sebagai Individu | 20 |
| | 2. Anak dan Lingkungan | 34 |
| | C. Peranan Keluarga Dalam Mengembangkan Kemampuan Anak .. | 43 |
| | 1. Peranan Orang Tua | 43 |
| | 2. Fungsi Orang Tua | 49 |
| BAB IV | PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BAHASA BAGI ANAK-ANAK USIA PRA SEKOLAH | |
| | A. Metode Pengembangan Kemampuan Bahasa Arab Pada Anak-Anak Usia Pra sekolah | 69 |
| | B. Tujuan Pengenalan Bahasa Arab | 75 |
| | C. Pendukung, Penghambat dan Solusinya | 75 |
| BAB V | KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP | |
| | A. Kesimpulan | 77 |
| | B. Saran-Saran | 78 |
| | C. Kata Penutup | 79 |
| | DAFTAR PUSTAKA | |
| | LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| | DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran serta latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, maka ditempuhlah jalur pendidikan. Jalur pendidikan ini merupakan media yang sangat praktis, sebab media ini mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mewariskan nilai-nilai luhur budaya bangsa kepada generasi muda.

Pendidikan sebagai suatu proses, juga bertujuan agar budaya yang merupakan nilai-nilai luhur bangsa itu dapat diwariskan dan dimiliki oleh generasi muda agar tidak ketinggalan zaman, senantiasa relevan dan signifikan dengan tuntutan hidup (kehidupan).

Di antara sekian banyak budaya, yang perlu diwariskan kepada generasi muda adalah bahasa. Bahasa merupakan alat yang sangat penting untuk berkomunikasi. Bahasa memberi pengaruh terhadap perkembangan jiwa seseorang. Maksudnya bahwa bahasa dapat mengekspresikan perasaan-perasaan yang signifikan maupun yang tidak signifikan, serta dapat meruangkan keindahan-keindahan sehingga dapat diketahui, dipahami dan dirasakan oleh orang lain. Di samping itu bahasa dipakai untuk interaksi antar individu, antar generasi juga antar angkatan.

Pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi itu digambarkan oleh para ahli, antara lain oleh Gorys Keraf yang mengatakan bahwa "fungsi bahasa secara umum itu sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat atau alat komunikasi yang diadakan dengan mempergunakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia" (1994: 17).

Setiap negara mempunyai bahasa nasional masing-masing. Biasanya bahasa itu tersusun dari bahasa-bahasa daerah yang ada, sehingga memungkinkan adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi. Masyarakat Indonesia mengenal berbagai macam bahasa. Ketika masih kanak-kanak, dikenal bahasa ibu, yaitu bahasa daerah. Saat masuk sekolah dasar, diajari bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Setelah masuk sekolah menengah, diajarkan bahasa asing. Pada sekolah-sekolah umum, bahasa Inggris adalah mata pelajaran bahasa asing yang utama. Sedangkan pada sekolah-sekolah Islam dan pondok pesantren, menambah bahasa Arab sebagai mata pelajaran bahasa asing yang harus dipelajari juga. Tidak mengherankan jika bahasa Arab jarang dikenal atau belum memasyarakat di kalangan masyarakat Indonesia, meskipun mayoritas beragama Islam. Bahasa Arab merupakan bahasa Islam dan bahasa Internasional.

Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar Mengingatkan "Lebih khusus lagi bahasa Arab adalah bahasa Islam, bahasa agamanya orang-orang Indonesia yang mustahil bisa mendalami ajaran-ajaran Islam itu tanpa menguasai bahasa Arab dengan baik" (1995: 152).

Sedangkan Juwairiyah Dahlan mengatakan :

Bahasa Arab sebagai bahasa yang hidup baik berbentuk klasik atau kuno maupun yang berbentuk modern (klasik, susah dipahami; modern, mudah dipahami) mempunyai kegunaan yang sangat penting dalam bidang agama, ilmu pengetahuan dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, bahkan hubungan internasional (1992: 19).

Namun sebagai siswa maupun mahasiswa yang belajar bahasa Arab mengeluh bahwa, "bahasa Arab adalah bahasa yang sulit (sukar) bahkan memandangnya sebagai momok" (Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, 1995: 188).. "Hal demikian itu menjadi tantangan bagi dunia pendidikan Indonesia khususnya sekolah-sekolah agama dan STAIN atau Perguruan Tinggi lainnya, dimana sudah selama 6 tahun sampai 10 tahun belajar bahasa Arab ternyata tidak bisa juga" (Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, 1995: 152).

Syamsul Arifin berusaha menetralsir fenomena ini dengan memberikan akar penjelasan: "Panjangnya usia itu kiranya belum menjamin dikuasainya bahasa Arab baik lisan maupun tulisan, kecuali bagi mereka yang pernah bermukim di Timur Tengah atau mereka yang bertahun-tahun menekuni bahasa Arab ini" (dikutip oleh Irni Apriani, 1998: 3).

Chotibul Umam sedikit menambahkan: "Bahwa yang belajar bahasa Arab di Indonesia tidak lepas dari problem yang harus kita atasi, yaitu pengaruh-pengaruh bahasa ibu" (1975: 15).

Mengingat pentingnya bahasa Arab, sedangkan untuk mempelajarinya membutuhkan lingkungan bahasa dan waktu yang relatif lama, penulis tertarik menggali kemungkinan mengenalkan bahasa Arab kepada anak usia prasekolah.

Oleh karena itu penulis mengambil judul 'Pengembangan Kemampuan Berbahasa Arab Pada Anak Usia Prasekolah'.

B. Identifikasi Masalah

Atas dasar latar belakang masalah di atas maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pengenalan bahasa Arab bagi anak usia prasekolah.
2. Permasalahan tentang anak usia prasekolah
3. Penguasaan bahasa Arab dalam rangka mendalami ajaran agama Islam.

C. Penegasan Istilah Dan Perumusan Masalah

1. Penegasan Istilah

Untuk lebih jelasnya judul skripsi ini perlu beberapa penegasan Istilah:

- a. Pengembangan kemampuan berbahasa adalah usaha untuk mengembangkan kemampuan (potensi) berbahasa yang diperoleh dari perolehan bahasa melalui interaksi dengan lingkungan. Karena lingkungan sangat berperan, terutama keluarga yaitu ayah dan ibu yang akan membawa mereka pada anggota keluarga. Pengertian bahasa mencakup semua sarana komunikasi baik yang berbentuk lisan, tulisan maupun isyarat. Akan tetapi kemampuan berbahasa anak usia pra sekolah diukur dengan kemampuan berbicara. Akan tetapi berhubung bahasa tulisan juga penting bagi perkembangan intelektual anak-anak pada masa sekolahnya kelak, maka perlu dipersiapkan pula untuk mengenal bacaan dan tulisan.

- b. Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia 3 sampai 6 tahun. (M.S. Hadisubrata, 1994: 17). Biasanya mereka belum masuk sekolah dasar. Pada usia ini anak mulai menggunakan bahasa simbol, bahkan ia dapat mendatangkan suatu obyek, baik dalam pikiran maupun kata-kata.
- c. Pengenalan bahasa Arab adalah usaha mengenalkan bahasa Arab baik lisan maupun tulisan secara bertahap sehingga terbentuklah konsep bahasa Arab pada anak tersebut. Anak-anak usia prasekolah sebenarnya belum mempunyai konsep bahasa. Mereka baru mempunyai potensi bahasa yang akan berkembang apabila lingkungannya dapat mengembangkannya.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Metode apa yang sesuai digunakan untuk pengenalan bahasa Arab bagi anak-anak usia prasekolah ?.
- b. Apa faktor pendukung dan penghambat berbahasa arab pada anak usia prasekolah ?.

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan karya ilmiah ini secara singkat adalah :

- a. Ingin memaparkan pentingnya pengenalan bahasa Arab pada anak usia prasekolah.

- b. Ingin mengetahui metode yang sesuai dengan perkembangan kemampuan berbahasa anak usia prasekolah.
- c. Ingin merealisasikan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu mengadakan penelitian ilmiah.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk memberikan informasi ilmiah tentang salah satu cara memasyarakatkan bahasa Arab di kalangan keluarga muslim.
- b. Untuk memberikan solusi terhadap problem pengajaran bahasa Arab secara tidak langsung.
- c. Untuk memotifasi penelitian-penelitian yang lebih luas dan mendalam.
- d. Untuk menambah khasanah bagi perpustakaan STAIN Purwokerto.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan atau library research, yaitu penelitian yang menggali datanya dari bahasa-bahasa tulisan (khususnya berupa teori-teori) (Tatang M. Amirin, 1995: 135). Sumber data berasal dari data literer, yakni data yang diperoleh dari sumber tertulis seperti buku-buku, majalah dan sebagainya (Tatang M. Amirin, 1995: 132). Khususnya yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan berbahasa bagi anak usia prasekolah.

2. Metode Pengolahan Data

langkah selanjutnya setelah data dikumpulkan yaitu pengolahan data. Dalam pengolahan data, seorang penulis juga harus memperhatikan secara

tepat metode mana yang kiranya dapat menyelesaikan suatu pembahasan yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun metode-metode tersebut adalah :

a. Metode Deskriptif

Yaitu metode yang digunakan untuk mengetahui keterangan yang menggambarkan ciri-ciri gejala (Tatang M Amirin, 1995: 118). Metode ini penulis gunakan untuk menerangkan fenomena yang ada pada anak usia prasekolah dalam usaha mengembangkan kemampuan berbahasa. Metode ini ada 2 (dua) yaitu :

1). Induktif

Yaitu metode yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari data yang bersifat khusus untuk dijadikan dalil atau kaidah (Tim penyusun kamus, 1988: 581).

2). Deduktif

Yaitu metode yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari keadaan yang umum kepada yang khusus (Tim penyusun kamus, 1988: 218)

b. Metode Komparatif

Metode komparatif ialah metode yang digunakan untuk membandingkan data yang satu dengan yang lain (Sudaryanto, 1992: 63). Dalam hal ini, metode komparatif digunakan untuk membandingkan data yang lebih meyakinkan dari sumber data tertulis.

c. Metode Penafsiran Data

Berdasarkan metode pengumpulan data yang berupa sumber tertulis pada studi kepustakaan maka dihasilkan data kualitatif berupa pernyataan-pernyataan tafsiran. Data kualitatif ialah data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung (Tatang M. Amirin, 1995: 134).

F. Sistematika Penulisan.

Skripsi ini penulis bagi menjadi 5 (lima) bab, dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Dan sebagai gambaran untuk memperjelas dari keseluruhan skripsi ini, perlu dikemukakan secara garis besar, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Pengajaran Bahasa Arab

Dalam bab ini membahas tentang pengertian bahasa Arab, tujuan pengajaran bahasa Arab, prinsip-prinsip pengajaran bahasa Arab dan metode pengajaran bahasa Arab.

Bab III Perkembangan Kemampuan Anak-anak Usia Prasekolah

Bab ini terdiri dari 3 (tiga) sub bab. Pada sub bab pertama membahas pengertian anak usia prasekolah, pada sub bab kedua membahas tentang perkembangan kemampuan anak-anak, yang berisi tentang anak sebagai individu dan lingkungan. Pada sub bab ketiga membahas tentang peranan keluarga dalam

mengembangkan kemampuan anak, yang berisi tentang peranan orang tua dan fungsi orang tua.

Bab IV Pengembangan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia Prasekolah

Pada bab ini membahas tentang metode pengembangan kemampuan bahasa pada anak-anak usia prasekolah, tujuan pengenalan bahasa Arab serta pendukung dan penghambatnya.

Bab V Penutup.

Pada bab ini berisi kesimpulan, saran dan kata penutup.

BAB II

PENGAJARAN BAHASA ARAB

A. Pengertian Bahasa Arab

Menurut Mustofa Al-Ghulayaini, bahasa Arab adalah:

الكلمات التي يعبر بها العرب عن أغراضهم

Artinya: kata-kata yang diekpresikan oleh orang-orang Arab untuk mengutarakan maksudnya (1991: 13).

Sedangkan menurut Al-Sayyid Ahmad Al-Hasyimi bahasa Arab ialah bahasa bangsa Arab klasik populer yang mendiami jazirah yang disebutkan kepadanya di ujung barat Asia. Ia termasuk salah satu rumpun bahasa Semit yang kemudian diketahuinya pada sekitar akhir abad 6 (enam) miladiyah (masehi) (dikutip oleh Nur Iskandar Al-Barsany, 1986: 4).

B. Tujuan Pengajaran Bahasa Arab

Tujuan pengajaran bahasa Arab, berarti sesuatu yang akan dicapai dengan kegiatan atau usaha mengajar bahasa Arab.

Kegiatan pengajaran bahasa Arab nanti mempunyai tujuan, karena kegiatan yang tidak mempunyai tujuan akan berjalan meraba-raba, berputar-putar, tidak tentu arah. Tujuan yang jelas dan berguna akan membuat orang giat, lebih terarah dan sungguh-sungguh (Tim penulis IAIN Walisongo, 1999: 63 - 64).

Menurut Mahmud Yunus, tujuan pengajaran bahasa Arab adalah :

1. Supaya paham dan mengerti apa-apa yang dibaca dengan pengertian yang mendalam.

2. Supaya mengerti membaca Al-Qur'an, sehingga dapat mengambil petunjuk dan pelajaran dari padanya.
3. Supaya dapat belajar ilmu agama dalam buku-buku yang banyak dikarang dalam bahasa Arab seperti ilmu tafsir, hadits, fiqh dan sebagainya.
4. Supaya pandai berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab untuk bertubungan dengan kaum muslim di luar negeri, karena bahasa Arab itu sebenarnya bahasa umat Islam di seluruh dunia, bahkan sekarang telah menjadi bahasa ilmiah. (1983: 22).

Tajar Yusuf dan Syaiful Anwar juga merumuskan tujuan pengajaran bahasa Arab yang hampir sama dengan tujuan di atas yaitu:

1. Agar dapat memahami Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber dan ajaran Islam.
2. Dapat memahami dan mengerti buku-buku agama dan kebudayaan Islam yang ditulis dalam bahasa Arab.
3. Supaya pandai berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab.
4. Untuk digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain (suplementer).
5. Untuk membina ahli bahasa Arab, yakni benar-benar profesional. (1995: : 190).

Dari kedua pendapat tersebut, maka jelaslah bahwa bahasa Arab merupakan kunci untuk memahami ilmu pengetahuan ke-Islaman, baik itu syariat maupun non syariat.

Dengan bahasa Arab, seorang muslim sesuai dengan kemampuannya, dapat menguasai ilmu-ilmu ke-Islaman, walaupun tidak berarti bahwa setiap orang yang menguasai bahasa Arab, menguasai pula ilmu-ilmu ke-Islaman sekaligus, karena bahasa Arab hanya sebagai alat.

C. Prinsip-Prinsip Pengajaran Bahasa Arab.

Agar bisa mencapai hasil atau tujuan yang maksimal seperti yang dikemukakan di atas, maka perlu adanya prinsip pengajaran yang sesuai. Prinsip-prinsip pengajaran bahasa Arab di bawah ini sesuai dengan tujuan-

tujuan di atas. Prinsip-prinsip tersebut berdasarkan ide Robert Lado yang diambil oleh Juwairiyah Dahlan dalam bukunya "Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab", halaman 122-134, yaitu :

1. Prinsip Ujaran Sebelum Tulisan

Maksudnya ialah bahwa pengajaran bahasa Arab hendaklah dimulai dari latihan pendengaran, percakapan, baru kemudian tulisan. Prinsip ini telah dijadikan dasar metode "Audio Lingual", karena bahasa lebih sempurna dinyatakan dalam bentuk percakapan. Tulisan belum mampu mewakili intonasi, irama dan jungture.

2. Prinsip Kalimat-kalimat Dasar

Dalam pengajaran bahasa hendaklah dikenakan kalimat bukan kata-kata untuk dihafal. Dan kalimat-kalimat yang disampaikan lebih dahulu adalah kalimat-kalimat dasar yang mudah dengan kosa kata yang sering dijumpai oleh murid dalam kehidupannya sehari-hari.

3. Prinsip Pola Sebagai Kebiasaan

Melalui patem-practice diharapkan dapat ditanamkan pola-pola sebagai kebiasaan. Bukan mengetahui kata-kata, kalimat-kalimat terpisah dan aturan-aturan tata bahasa. Inti prinsip ini ialah bahwa mengetahui berarti memahami pola-pola dengan vocabulary yang sesuai dengan kecakapan untuk bisa berkomunikasi.

4. Prinsip Sistem Bunyi Untuk Digunakan

Guru hendaknya mengajarkan struktur sistem bunyi untuk digunakan dengan cara demonstrasi, tiruan, kontras dan drill.

5. Prinsip Kontrol Vocabulary

Prinsip ini mengandung maksud bahwa dalam pengajaran bahasa Arab hendaknya dijaga seminimal mungkin untuk tidak mengajarkan vocabulary sampai murid menguasai sistem bunyi dan pola-pola gramatika.

6. Prinsip Pengajaran Problema-Problema

Prinsip ini mengandung maksud bahwa pengajaran bahasa Arab menekankan dan menspesifikasikan bahasanya pada setiap perbedaan struktur dari bahasa ibu dengan bahasa kedua (bahasa Arab) dengan memberikan porsi dan perhatian yang lebih besar.

7. Prinsip Tulisan Sebagai Pencatatan Ujaran

Ajarkanlah bahasa dan tulisan sebagai usaha penyajian grafis unit-unit dan pola-pola bahasa yang telah diketahui pelajar.

8. Prinsip Pola-pola Bertahap

Ajarkanlah pola-pola secara berangsur dalam langkah-langkah kumulatif bertahap. Pola-pola bertahap ialah tiap materi baru merupakan kaitan dan tambahan untuk materi yang telah diberikan.

9. Prinsip Bahasa Baku Otentik

Ajarkanlah suatu bahasa sebagaimana adanya, bukan sebagaimana seharusnya, artinya adalah bahwa gaya bahasa yang diajarkan ialah bahasa yang dipakai oleh penutur-penutur aslinya. Prinsip ini tidak mengizinkan dialek geografis. Namun ini suatu problema.

10. Prinsip Praktek

Kebanyakan waktu belajar harus digunakan dalam bentuk mempraktekkan bahasa.

11. Prinsip Pembentukan Jawaban-jawaban

Apabila suatu jawaban tidak dalam ingatan siswa bentuklah jawaban tersebut melalui pengalaman dan bimbingan.

12. Prinsip Praktek Bahasa Versus Terjemah

Terjemah bukanlah ganti praktek

13. Prinsip Kecakapan dan Gaya

14. Prinsip Imbalan Segera

Jika perbuatan diikuti sesuatu yang memuaskan, kemungkinan untuk mengulangi perbuatan yang sama akan bertambah.

15. Prinsip Sikap Terhadap Target Kebudayaan

Berikanlah sikap penanaman identitas atau pengertian, simpati terhadap rakyat yang mengucapkan bahasa atau bahasanya.

16. Prinsip Isi

Ajarkanlah arti isi bahasa kedua (bahasa Arab) itu seperti ia telah berkembang dalam kebudayaan tempat bahasa itu diucapkan sesuai asli.

17. Prinsip Belajar Sebagai Hasil yang Kritis

Ajarkanlah terutama untuk menghasilkan belajar berikutnya, bahkan untuk menggembarakan atau untuk menghibur.

Semua prinsip tersebut didasari oleh sebuah asumsi bahwa pengajaran bahasa yang dimaksud adalah bahasa menurut linguistik bukan bahasa tulisan,

tetapi bahasa lisan (ujaran). Karena semua orang di dunia ini terlebih dahulu dapat bercakap-cakap atau bicara.

D. Metode Pengajaran Bahasa Arab

Dalam pengajaran bahasa salah satu segi yang menjadi sorotan adalah metode. Sukses tidaknya suatu program pengajaran bahasa sering dinilai dari segi metode yang digunakan. Karena metode adalah yang menentukan isi dan cara mengajarkan bahasa (Mulyanto Sumardi, 1974: 32).

Kebanyakan metode yang digunakan dalam pengajaran bahasa cenderung sama secara prinsip dari waktu ke waktu (Kuswati Bambang Purwo, 1990: 42-43). Menurut William Francis Mackey ada beberapa metode yang lazim digunakan adalah sebagai berikut :

1. Direct Method atau Metode Langsung

Metode ini disebut metode langsung karena dalam menyampaikan materi langsung menggunakan bahasa asing yang diajarkan. Untuk menjelaskan arti kata-kata digunakan gambar-gambar.

2. Natural Method atau Metode Alami

Metode ini secara garis besar sama dengan direct method dengan melarang bahasa murid atau terjemahan.

3. Psychological Method

Materi ini masih ada hubungannya dengan direct method, metode ini didasarkan atas visualisasi mental dan asosiasi pikiran. Salah satu ciri khasnya ialah untuk menciptakan gambaran mental dan menghubungkannya dengan kata-kata digunakanlah benda, diagram, gambar dan chase.

4. Phonetic Method atau Reform Method

Metode ini disebut juga ural method dan erat hubungannya dengan direct method. Menurut metode ini pertama-tama pelajaran diberikan ear training atau latihan mendengarkan. Selanjutnya mengucapkan bunyi, kemudian kata, kalimat dari pendek kemudian panjang dan akhirnya menjadi cerita dan percakapan.

5. Reading Method

Metode ini digunakan untuk melatih kemahiran membaca dalam bahasa asing. Materi pelajaran terbagi menjadi seksi-seksi kecil, tiap seksi didahului dengan kata-kata yang maknanya diajarkan melalui konteks terjemahan atau gambar. Setelah penguasaan kosa kata kemudian diajarkan cerita untuk memantapkan penguasaan kosa kata.

6. Grammar Method

Ciri khas metode ini adalah penghafalan aturan-aturan gramatika dan menyusun sejumlah kata-kata sesuai aturan gramatika yang berlaku atau dapat dikatakan metode ini merupakan praktek pengetrapan kaidah-kaidah tata bahasa.

7. Translation Method

Metode ini menitik beratkan pada kegiatan penerjemahan dari bahasa asing ke dalam bahasa murid, kemudian sebaliknya.

8. Grammar - Translation Method

Metode ini merupakan gabungan antara grammar method dengan translation method. Ciri-cirinya mengikuti kedua isi metode tersebut.

9. Unit Method

Metode ini merupakan aplikasi sistem mengajar ala Herbart yang membagi pengajaran bahasa ke dalam lima tahapan.

Tahapan yang dimaksud adalah persiapan murid (student preparation), penyajian materi (presentation of material), bimbingan melalui induksi (guidance through induction), generalisasi (generalization) dan aplikasi (application). Satu unit pelajaran berkembang langkah demi langkah.

10. Language - Control Method

Ciri pokok metode ini adanya pembatasan dan gradasi, baik kosa kata maupun struktur kalimat yang diajarkan. Pengajaran yang baik dimulai dari yang mudah kemudian menuju hal yang lebih kompleks dan sulit. Makna suatu aspek bahasa diajarkan dengan gerak-gerik tangan, badan ataupun gambar dengan kontrol yang ketat.

11. Mim-Mem Method

Metode ini merupakan singkatan dari mimicry (meniru) dan memorization (menghafal). Metode ini disebut juga "informan-drill method".

Menurut metode ini kegiatan belajar berupa: demonstrasi, drill, gramatika, struktur kalimat, latihan ucapan dan latihan menggunakan kosa kata dengan mengikuti guru atau native informan. Di dalam drill native, informan bertindak sebagai drill master.

Variasi metode ini dengan menggunakan rekaman-rekaman dialog dan drill, disebut "audio-lingual method" atau "arual-ural method".

12. Eclectic Method

Merupakan metode gado-gado, karena menghimpun tiga metode yakni direct method, grammar dan translation method.

Kemahiran bahasa diajarkan menurut urutan-urutan berikut:
bercakap-cakap, memahami dan membaca.

13. Practice - Theory Method

Metode ini mengutamakan lebih dahulu praktek baru teori, biasanya perbandingannya 7 praktek dan 3 teori.

14. Cognate Method

Dalam metode ini murid mempelajari kata-kata dasar yang mirip dengan kata-kata dalam bahasanya baik bentuk maupun maknanya. Kemudian digunakan untuk menyatakan pikiran maupun perasaan, baik tertulis maupun lisan.

15. Dual Language Method

Metode ini hampir sama dengan cognate method, hanya saja metode ini menggunakan juga sistem bunyi dan sistem gramatika kedua bahasa tersebut. Bahasa murid digunakan untuk menjelaskan perbedaan fonetis, sintaktis maupun kosa kata keduanya. Tiap perbedaan dijadikan fokus pelajaran atau latihan (dikutip oleh Mulyanto Sumardi, 1974: 32 - 40).

Disamping metode-metode tersebut di atas, sebetulnya masih ada beberapa metode lainnya yang merupakan variasi dari metode di atas. Dengan banyaknya macam metode, diharapkan dalam praktek pengajaran dapat

dipergunakan lebih dari satu metode secara bervariasi dan berselingan, dengan asumsi bahwa:

1. Tidak ada metode yang terbaik.
2. Agar siswa tidak merasa bosan dengan satu metode saja.

Yang terpenting dalam memilih metode harus memperhatikan tujuan, peserta didik, bahan pelajaran, fasilitas yang tersedia, situasi, partisipasi, kebaikan dan kelemahan metode tertentu serta filsafat.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas, diharapkan pengajar tidak akan salah dalam memilih metode yang akan digunakan, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah diharapkan.

BAB III
PERKEMBANGAN KEMAMPUAN ANAK-ANAK
USIA PRA SEKOLAH

A. Pengertian Anak Usia Pra Sekolah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pra sekolah berarti tingkat (jenjang) pendidikan sebelum sekolah dasar, taman kanak-kanak, kemudian dalam peraturan pemerintah RI Nomor 27 tahun 1990, pasal 1 disebutkan bahwa, pendidikan pra sekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau jalur pendidikan luar sekolah (Nirmana, 1990: 44)

Dari pengertian-pengertian di atas maka yang dimaksud dengan anak usia pra sekolah adalah anak yang memiliki usia sebelum memenuhi persyaratan untuk masuk pendidikan sekolah dasar.

B. Perkembangan Kemampuan Anak-anak

1. Anak Sebagai Individu

Jika dianalisa secara seksama, perkembangan anak dari hari ke hari memang sangat menakjubkan. Perkembangan ini merupakan rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia ke arah yang lebih maju dan sempurna. Dan perkembangan ini berlangsung terus-menerus hingga manusia mengakhiri hayatnya.

Manusia menurut Elisaberth B. Husloc, selalu dinamis karena perubahan-perubahan senantiasa terjadi dalam dirinya dan meliputi berbagai

kapasitas baik yang bersifat biologis maupun psikologis. Secara global seluruh proses perkembangan individu sampai menjadi person (dirinya sendiri) berlangsung dalam 3 (tiga) tahap yaitu :

“Pertama tahap konsepsi ialah saat sel telur ibu dibuahi oleh sel sperma ayah; kedua tahap proses kelahiran, ialah saat keluarnya bayi dari rahim ibu ke dalam dunia bebas; dan ketiga, tahap proses perkembangan individu bayi tersebut menjadi seorang pribadi khas” (Dikutip oleh Muhibbin Syah, 1995: 47).

Adapun kehidupan yang pasti bahwa setiap fase atau tahapan perkembangan kehidupan manusia senantiasa berlangsung seiring dengan kegiatan belajar karena pada dasarnya belajar adalah suatu usaha untuk mencapai suatu perubahan ke arah yang positif. Dan tugas belajar pada setiap fase perkembangan merupakan suatu keharusan universal dan idealnya berlaku secara otomatis seiring dengan kegiatan pendidikan.

Proses belajar pada fase anak-anak awal, (biasa dikenal dengan usia pra sekolah: usia 0 sampai 6 tahun) berlangsung melalui pendidikan oleh orang tuanya, sebagai pendidik pertama dan utama. Dalam fase ini memang mengalami perkembangan biologis yang sangat pesat, tetapi secara sosiologis masih sangat tergantung lingkungan untuk mempersiapkan fungsionalisasi lingkungan sangat penting, terutama untuk mempersiapkan anak terjun ke lingkungan yang lebih luas seperti lingkungan sekolah.

Para ahli perkembangan anak mengemukakan bahwa :

“Pendidikan masa kanak-kanak awal adalah sangat penting untuk memajukan daya kognitif anak. Dengan kata lain pendidikan yang baik seharusnya diberikan kepada anak sedini mungkin, walaupun ia masih bayi yang belum mengerti akan arti kewibawaan, karena ternyata bayi sudah mempunyai kemampuan untuk berfikir dan mengetahui, meskipun masih dalam intensitas yang sederhana” (M. Sardjan, tt : 42).

Pendidikan yang tepat pada fase ini adalah yang bersifat pembiasaan dan pengenalan terhadap lingkungan sekitar. Hal ini karena pada dasarnya bayi lahir membawa potensi yang harus diberi rangsangan-rangsangan melalui pendidikan agar potensinya dapat berkembang secara optimal.

Secara global proses perkembangan anak dapat dibagi menjadi 3 (tiga) ranah: kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam proses perkembangannya tiap-tiap ranah itu saling berkaitan seperti yang tersebut dalam Hukum Korelasi Pertumbuhan Tubuh dan Jiwa. "Antara pertumbuhan tubuh dan jiwa ada hubungan yang erat, pengaruh mempengaruhi dan ada kalanya tunggu menunggu" (Amin Hamzah Nasution dan Oejeng Soewargana, 1996: 7, untuk selanjutnya hanya akan disebut Amir H.N. dan Oejeng S.). Secara rinci deskripsi dari ketiga ranah tersebut adalah :

a. Perkembangan Kognitif Anak

Perkembangan kognitif adalah perkembangan berfikir anak (Poerwadarminta, 1983: 515). Proses berfikir didapat / berawal dari proses pengenalan dan penafsiran lingkungan. Dari sini didapat pengetahuan sehingga anak mengenal sesuatu. J.A. Comenius menyatakan :

"Anak tidak akan dianggap sebagai orang dewasa yang bertubuh kecil. Oleh karena itu dalam memberikan pengetahuan harus dengan cara yang menarik bagi anak, serta dibiarkan anak mengamati, menyelidiki dan mengalaminya sendiri" (Dikutip oleh L. Zulkifli, 1995: 1).

Dengan demikian jelaslah bahwa cara anak-anak bertikir dan memahami dunia berbeda dengan yang dilakukan orang dewasa. Pemahaman anak akan konsep tentang sesuatu, jelas sangat berbeda dengan

konsep-konsep yang terbentuk di benak orang dewasa. Misalnya, sekedar contoh, konsep tentang humor. Rasa humor anak, ternyata juga dipengaruhi oleh tahap kemampuan berfikirnya, sehingga apa yang lucu bagi anak berbeda dengan yang lucu bagi orang dewasa (Tim Redaksi Ayah Bunda, 1998: 61).

Memang sangat sulit memahami atau mengamati perkembangan kognitif secara langsung, karena proses ini merupakan proses yang rumit dan terjadi di dalam otak. Akan tetapi kita dapat mengamati tingkah laku anak, fenomena kasat mata. Karena tingkah laku adalah interpretasi dari apa yang telah terjadi di dalam otak.

Teori yang paling sering digunakan untuk menjelaskan perkembangan kognitif manusia dari lahir hingga dewasa adalah teori yang dikemukakan oleh Jean Piaget, seorang psikolog dari Swiss. Ia mengatakan bahwa :

“Perkembangan kognitif manusia terdiri dari 4 (empat) tahap yaitu: pertama, tahap sensor motorik (Sejak lahir sampai dengan 2 tahun); kedua, tahap preoperasional (usia 2 sampai dengan 7 tahun); ketiga, tahap operasi kongkrit (usia 7 sampai dengan 11 tahun); dan tahap keempat tahap operasional formal (usia 11 tahun dan seterusnya)”. (Dikutip oleh Tim Redaksi Ayah Bunda, 1998: 66).

Secara rinci keempat tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1). Tahap Sensor Motorik (lahir s/d 2 tahun)

Pada tahap ini motorik anak tumbuh dari refleks menjadi gerakan yang bertujuan. Dan lewat aktivitas tertentu gerakan motorik

inilah anak belajar mengenal dunia dan memanipulasikannya. Misalnya, dengan memasukkan benda-benda ke mulut. Dengan eksplorasi sensor motorik yang melibatkan seluruh indra dan gerak ini, anak mengembangkan pengertian bahwa dia terpisah dengan lingkungannya.

2). Tahap Preoperasional (usia 2 s/d 7 tahun)

Pada tahap ini pemikiran anak didominasi oleh hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas fisik dan persepsinya sendiri. Kemampuan abstraksinya mulai tumbuh, yang memungkinkan ia untuk dapat berfikir simbolik, sekalipun dengan cara berfikir yang masih egosentris. Ia belum mempunyai pemahaman yang realistis dan obyektif tentang lingkungan yang berada di luar dirinya. Ia masih menganggap dirinya pusat segalanya. Anak juga masih berfikir dengan pemahaman *realisme* (menganggap simbol dan konsep sebagai suatu yang nyata), *Animisme* (Segala sesuatu dianggapnya hidup dan bergerak) dan *magical* (merasa dapat mengendalikan kekuatan dunia). Ia belum mampu memecahkan masalah yang berhubungan dengan angka atau mengelompokkan obyek.

3). Tahap Operasi Kongkrit (usia s/d 11 tahun)

Konsep yang masih kabur pada usia pra sekolah menjadi lebih kongkrit dan spesifik pada fase ini. Hal ini memungkinkan anak untuk membentuk konsep waktu, tempat serta mengkatagorikan obyek, sesuai dengan kesamaan ciri-ciri umum obyek itu. Kemampuan abstraksinya

juga semakin meningkat untuk memungkinkan kemampuan untuk memanfaatkan simbol sebagai proses berfikir semakin nyata. Misalnya memakai simbol angka untuk menghitung obyek. Anak sudah mampu berfikir logis tentang lingkungan, oleh karenanya di dalam pergaulan, anak sudah mampu memahami peran orang lain dan mengarahkannya pada kehidupan nyata.

4). Tahap Operasional Formal (di atas 11 tahun)

Merupakan tahap terakhir dari perkembangan kognitif, di mana anak sudah mampu memecahkan masalah dengan menggunakan berbagai alternatif cara. Ia sudah mampu berfikir fleksibel serta trampil mengkombinasikan informasi dari berbagai sumber dengan penalaran dan kemampuan berfikir logis yang sudah berkembang ini, membuat ia mampu memahami masalah yang kompleks.

b. Perkembangan Afektif Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian afektif adalah hal yang berkenaan dengan perasaan, gaya atau makna yang menjelaskan perasaan. Misalnya cinta, takut, kasih sayang, lemas, depresi, marah dan hipersensitivitas (kepekaan dan emosional berlebihan). Dengan demikian perkembangan afektif, dapat diberi pengertian dengan perkembangan emosional dalam pengertian keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis, seperti kegembiraan, kesedihan dan lain-lain (Dikutip oleh Tim Redaksi Ayah Bunda, 1998: 17).

Emosi memerankan peranan yang sangat penting dalam hidup seseorang. Tiap bentuk emosi pada dasarnya menjadikan hidup terasa lebih variatif dan menyenangkan karena emosilah anak akan merasakan getaran-getaran perasaan dalam dirinya maupun orang lain, sejak bayi dilahirkan emosinya berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan orang tuanya, kemudian dengan orang lain dan lingkungan.

Bulan-bulan pertama serta tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan masa yang penting dan rawan dalam perkembangan emosi anak. Bila orang tua kurang menyadari pentingnya arti kualitas hubungan serta sikap penuh kasih sayang pada masa ini, anak bisa mengalami berbagai masalah dan gangguan emosional yang serius di kemudian hari (Tim Redaksi Ayah Bunda, 1998: 17). Sebaliknya bila kebutuhan emosional terpenuhi secara seimbang dalam kehidupannya di kemudian hari anak akan tumbuh menjadi individu bahagia yang diharapkan mampu mewujudkan potensi-potensi positifnya.

Di awal fase perkembangan anak, tangis bayi sebenarnya merupakan suatu cara yang dilontarkan anak untuk mengungkapkan berbagai perasaan negatifnya, karena adanya kebutuhan yang belum terpenuhi atau karena rasa tidak nyaman. Karena perkembangan afektif berkait dengan perkembangan psikomotorik dan kognitif anak, maka otomatis aspek-aspek yang ada dalam psikomotor dan kognitif sangat memengaruhi perkembangan afektif anak.

Pada masa bayi di mana kemampuan motorik anak masih terbatas karena panca indera yang belum sempurna dan belum aktif, belum banyak yang bisa direspon anak. Karenanya belum banyak yang anak butuhkan, biasanya hanya lapar, panas, dingin, sakit dan tidak nyaman atau sebaliknya yang dirasakan anak (Amir H.N dan Oejeng S, 1969: 69). Pada masa-masa ini lebih diperlukan kasih sayang yang secara langsung menyentuh perasaan anak.

Kurangnya kasih sayang pada masa bayi dan anak, dapat membahayakan perkembangan anak. Gangguan tersebut dapat berupa terlambatnya perkembangan fisik karena anak mengalami depresi. Depresi inilah yang mengakibatkan sekresi (pengeluaran) hormon pituitry, yaitu hormon yang berfungsi untuk mengatur metabolisme dan pertumbuhan badan (Tim Redaksi Ayah Bunda, 1998: 18). Gangguan ini dapat mempengaruhi pertumbuhan perkembangan motorik seperti lambat duduk, lambat berjalan, lambat berdiri juga dapat berakibat pada terjadinya gagap atau mengalami gangguan berbicara, sulit konsentrasi dan mudah teralih perhatian, tampak agresif dan nakal, kurangnya minat terhadap orang lain, egois dan penakut, bahkan jika pada taraf yang besar bisa menimbulkan gangguan jiwa.

Kurangnya afeksi memang dapat mengganggu penyesuaian dan perkembangan anak. Tetapi terlalu banyak afeksi yang diterima anak juga akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, karena afeksi yang berlebih justru menghalangi anak dalam belajar mengekspresikan afeksinya pada orang lain (tidak ada kesempatan bagi anak), sehingga anak sulit

mengembangkan ikatan emosional dengan orang lain, yang mengakibatkan anak tidak tertarik pada orang lain, kecuali dengan orang yang lebih dekat dengan anak.

Sampai batas tertentu hal ini bisa berdampak negatif, misalnya jika orang yang terdekat dengan anak tidak bersamanya maka timbul rasa cemas pada diri anak. Jika kecemasan sering melandanya maka efek negatifnya anak menjadi kurang bergaul, tidak kreatif dan sangat tergantung pada orang dewasa sehingga potensinya tidak berfungsi dan tidak berkembang secara maksimal.

Memang tahapan perkembangan bayi berada dalam suasana bermain. Karena bermain itu baik untuk kemajuan fisik dan jiwanya. Dengan bertambahnya usia dan seiring dengan pertumbuhannya, maka semakin bertambah ketrampilan atau kemampuan bayi yang diimbangi dengan semakin sempurnanya kemampuan motorik bayi. Pada mulanya gerakan yang dilakukannya baru merupakan intrik (kemampuan bertindak tepat, tidak mempergunakan pikiran dan diperoleh dari alam sejak dilahirkan). Gerakan ini disebabkan karena dorongan dalam diri untuk memuaskan dorongan itu (L. Zulkifli, 1995: 26).

Dari gerakan instink kemudian menjadi gerakan latihan, lalu gerakan eksperimen (gerakan yang perlu dilatihkan), sebagai persiapan untuk dapat melakukan gerakan yang diperlukan nanti, kemudian kombinasi bunyi yang dilakukan dengan seseorang dan tidak ada bosan-bosannya. Gerakan yang dilakukan itu berguna untuk melatih lidah, paru-paru dan alat-

alat bersuara untuk menuju kecakapan yang juga untuk menyatakan perasaan (berupa gerakan pernyataan), seperti tangisan jika bayi merasakan lapar, tertawa jika ia merasa senang dan mengoceh jika ia sedang senang dan ceria (Amir H.N. dan Oejang S, 1969: 73).

Bermain sangat membantu perkembangan bayi, Buhler menyatakan "Anak yang sejak waktu bayi tidak diberikan alat-alat permainan dan kesempatan bermain, serupalah ia dengan menyia-nyiakan makanannya, karena permainan adalah makanan bagi anak-anak" (Dikutip oleh Amir H.N. dan Oejang S, 1969: 75).

Pada anak usia 3 - 4 tahun mereka sudah bisa menyatakan perasaan, kemauan dan pikirannya (Amir H.N. dan Oejang S, 1969: 92). Dengan kemampuan bahasa yang dimilikinya, anak mulai melakukan komunikasi verbal sebagai pernyataan perasaan apa yang ada dalam jiwanya. Pernyataan dorongan untuk meniru yang kadang anak meniru juga kata-kata yang belum ia pahami maksudnya, dorongan memberi sesuatu kepada orang lain.

Piget, ahli psikologi asal Prancis menyatakan bahwa percakapan anak dengan diri sendiri selalu terdapat pada kanak-kanak di samping percakapan sosial (bersama) dan dengan melalui permainan yang dilakukan seperti ini, orang tua dapat memantau apa yang dirasakan oleh anak, sehingga orang tua dapat mengetahui apa yang sedang dialami oleh jiwa anak. (Dikutip oleh Amir H.N. dan Oejang S, 1969: 92).

c. Perkembangan Psikomotorik Anak

Proses tumbuh kembangnya kemampuan yang berhubungan dengan aktifitas fisik yang berkait dengan proses mental seorang anak, disebut perkembangan psikomotorik. Ketrampilan psikomotorik ini berlangsung sejalan dengan kematangan syaraf dan otot karena "setiap gerakan yang dilakukan anak, sesederhana apapun sebenarnya merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak" (Tim Redaksi Ayah Bunda, 1998: 7)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa bayi sudah mampu menerima stimulus karena memang anak yang baru lahirpun sudah mempunyai bekal kapasitas motor (jasmani) dan bekal kapasitas panca indra (sensor), sebagai bekal dasar perkembangan kehidupannya selama di dunia (Muhibbin Syah, 1995: 60). Walaupun ketrampilan motorik ini berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otak anak, tetapi bagaimanapun juga harus dipelajarinya sehingga menjadi jelas sekali bahwa anak membutuhkan latihan dan bimbingan.

Anak yang baru lahir mula-mula hanya memiliki sedikit sekali kendali terhadap aktivitas alat-alat jasmaninya. Seiring dengan perkembangan waktu dan berlangsungnya proses perkembangan jasmani, anak mempunyai sejumlah kemampuan gerak yang bermanfaat dalam membentuk pengalaman hidupnya. Misalnya dalam bulan-bulan pertama, bayi hanya bisa mengingat dan mengenal gerakan-gerakan sehingga ingatannya masih bersifat motoris, yaitu "Mengingat rentetan gerakan yang teratur, berulang-ulang yang mengenai dirinya" (Amir H.N. dan Oejang S, 1969: 72). Seperti gerakan menyusu yang merupakan gerakan dan kecakapan intensif yang pertama-tama dilakukan bayi untuk memenuhi kebutuhan atau dorongan makan, mendapat perlindungan diri serta dorongan ingin maju.

Dengan bertambahnya usia maka bertambah pula ketrampilan motoriknya untuk lebih bergerak bebas leluasa. Artinya anak mulai belajar

mengubah posisi tubuhnya, belajar tengkurap, menengadah, belajar duduk, belajar merangkak, belajar berdiri dan berjalan. Sekalipun tidak semua bayi mengalami periode merangkak tapi merangkak adalah bagian dari proses perkembangan motorik yang penting bagi bayi karena dalam periode ini anak dapat lebih intensif mempersiapkan otot-otot dan syarafnya untuk menuju gerak yang lebih sempurna.

Pada fase merangkak dan berjalan ini, bayi mulai mencoba memenuhi rasa ingin tahunya yang sangat besar dengan cara mencoba apa yang ada di sekelilingnya. Dengan demikian maka ia mulai memasuki dunia yang lebih luas. Adanya rasa ingin tahu (*curiosity*) yang besar dan daya tarik terhadap sesuatu dengan cara menyelidikinya lebih mendalam pada anak, kadang menyebabkan tingkah laku anak sering menjadikan orang tua tidak sabar menghadapi tingkah laku anak, akhirnya orang tua bersikap keras bahkan kadang memarahi anak jika anak tidak menuruti kehendak orang tuanya.

Misalnya dorongan ingin memegang atau menyelidiki segala sesuatu sering disalah gunakan oleh ibu atau anggota keluarga lainnya, sehingga anak dianggap mengganggu, mengacau atau nakal. Jika hal ini benar-benar terjadi maka di sinilah orang tua harus benar-benar memahami gaya komunikasi yang tepat dengan anak agar pertumbuhan kreatifitas anak tidak merasa terganggu, tidak selalu terjadi kesulitan komunikasi antara orang tua dengan anak. Perlu diingat bahwa tiap-tiap anak mempunyai gaya komunikasi yang berbeda.

Setelah fase tahun pertama anak mulai memasuki dan mengenal dunia luar, terutama dengan berbagai macam pola bermainnya dan dengan kemajuan bahasa serta pertumbuhan fisik dan jiwanya. Dalam fase ini anak memandang dunia sekitar dan menilai serta memberinya corak menurut keadaan dan sifat batinnya. Dalam fase inipun anak masih terus mencoba-coba segala gerakan dengan segenap tenaga dan kemampuannya walau berkali-kali ia jatuh ia berusaha untuk mencoba lagi. Cara jatuh bangun atau menurut metode Trial and Error ini sangat bermanfaat bagi tubuh anak bagi latihan kemampuannya (Amir H.N. dan Oejang S, 1969: 87)

Masa 5 (lima) tahun pertama adalah masa emas bagi perkembangan motorik anak. Itu karena pada usia ini badan anak masih begitu lentur dan mudah diarahkan, ditambah dengan kesenangannya berekspresi yang seperti tidak mengenal rasa takut. Segala gerakan yang diajarkan kepadanya akan dianggapnya sebagai suatu permainan yang menyenangkan. Dari bermain inilah berbagai manfaat bisa diperoleh anak, seperti semakin trampil menguasai gerakan motoriknya. Selain kondisi badan semakin sehat karena berolah raga, anak juga mendapat kemandirian dan percaya diri, semakin anak mempunyai keyakinan dalam melakukan segala sesuatu karena sadar akan kemampuan fisiknya.

Anak yang baik perkembangan motoriknya biasanya juga mempunyai ketrampilan sosial yang positif. Mereka dapat bermain bersama teman-temannya dan mampu mengimbangi gerak teman sebayanya, seperti berlompat-lompat dan kejar-kejaran. Saat-saat seperti inilah yang bisa

melatih anak untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan sebayanya. Melalui bergaul anak bisa membandingkan dirinya dengan temannya, yang manfaatnya anak belajar membangkitkan semangat hidupnya.

Kemampuan motorik anak sangat bergantung pada proses kematangan atau yang disebut masa peka oleh Marie Montessori. Proses kematangan pada tiap-tiap anak berbeda-beda, sehingga laju perkembangan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya bisa saja berbeda. Hal ini disebabkan, tiap-tiap anak mempunyai sendiri tempo perkembangan (Dikutip oleh L. Zulkifli, 1995: 14). Untuk mengimbangi dan mendukung perkembangan motorik anak agar berlangsung secara sempurna, sangat dibutuhkan motivasi gizi yang baik dan cukup.

Dari uraian tentang keempat tahapan perkembangan kognitif di atas, dapat dinyatakan bahwa pada bulan-bulan pertama kehidupan bayi, ia baru bisa mengingat dan mengenal gerakan. Ingatannyapun masih bersifat motoris. Jadi pengenalan terhadap benda belum ada sama sekali. Berdasarkan sifat dan ingatan motoris yang dipunyainya itu seorang bayi sudah dapat dan harus dididik dengan melatihnya untuk melakukan atau melihat sesuatu untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik (Anir H.N dan Oejang S, 1969: 72 - 74).

Mulai usia 4 (empat) bulan, ia telah dapat mengatur dan mengetahui gerakan tangan dan jarinya, dapat memegang sesuatu. Kemudian kordinasi gerak mata dan telinga merupakan jalan untuk mengenal lingkungannya: Sifat-sifat benda (halus-kasar, berat-ringan, dsb), dari gerakan-gerakan itu

dicarinya dengan sukarela dan gembira untuk memenuhi rasa ingin tahunya yang besar" (Amir H.N. dan Oejang S, 1969: 76).

Atas dasar instink dan kesanggupan anak untuk belajar yakni mempelajari gerakan-gerakan biasa (ingatan motoris) dan hal-hal yang dilatihkan kepadanya, sehingga dengan pengalaman ini bayi berkembang maju yang kemudian ia mencapai gerakan yang difikirkan (gerakan yang timbul menurut situasi dan cara baru). Gerak yang dipikirkan ini sudah mengandung jalan (usaha) dan tujuan. Drs. Sis Heyster, menamakan gerakan ini dengan istilah Intelegensi praktis. Misalnya anak ingin mengambil mainan, tetapi tidak bisa karena terlalu jauh, ia berfikir, melihat sekitar dan kemudian mengambil sapu di dekatnya untuk menggeser mainan itu (Dikutip oleh Amir H.N dan Oejang S, 1969: 77).

2. Anak dan Lingkungan

Dalam satu hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori - Muslim, Nabi Muhammad SAW, berpesan pada kita bahwa:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَسَنٌ يَكُونُ أَهْوَابًا يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا أَوْ مَجُوسِيًّا

"..... (bahwa setaip anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan fitrah sampai kedua orang tuanya menjadikan Yahudi atau Nasrani atau Majusyi)" (Dikutip oleh Abdul Qodir Jaelani, 1995: 215).

Jika ditelaah secara seksama, hadits tersebut memberitahukan kita bahwa pada anak yang baru dilahirkan, ada suatu faktor yang berpengaruh

dalam perkembangannya. Pertama faktor bawaan (fitrah), dan kedua faktor lingkungan (dalam hadits disebut kedua orang tua).

a. Faktor bawaan

Dimaksud dengan faktor bawaan di sini adalah faktor yang berasal dari anak itu sendiri, yang memengaruhi proses perkembangan anak. Semenjak lahir (Sebenarnya semenjak dari dalam kandungan) anak sudah mempunyai pembawaan (bibit-bibit bakat, bibit-bibit sifat yang diwarisi dari kedua orang tuanya ataupun nenek moyang). Dalam istilah yang lebih umum, dinyatakan bahwa anak lahir telah membawa potensi yang harus dikembangkan.

Hadits berikut menegaskan tentang adanya faktor bawaan pada masing-masing anak dan itu menentukan perkembangannya:

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهَدْيِ وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْفَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَتْ مِنْهَا بَقِيَّةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَّا وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبٌ وَفِي رِوَايَةٍ أَخَذَتْ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَغَضِبَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَطُوا وَزُرِعُوا وَفِي رِوَايَةٍ وَرَعَفُوا وَأَصَابَ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُضْرِبَتْ بِرَأْسِهَا هَيْبٌ قَبَعَانٌ لَا تُغْسِلُكَ مَا وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا خَذَلَتْ مَثَلٌ مِنْ فَحْمٍ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَهُ وَعَلِمَهُ وَمَثَلٌ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ يَدَ لِكِرَامَاتِكَ وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ

أَلْتَوْبَةُ أُرْسِلَتْ بِهِ . (رواه البخاري ومسلم والبيهقي)

Artinya : Perumpamaan apa yang dengannya Allah mengutusku (yakni) petunjuk dan ilmu, laksana hujan lebat yang mengenai bumi. Sebagian bumi ada yang subur dan (kemudian) menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, baik tumbuhan basah maupun tumbuhan kering yang lebat. Sebagian lagi dari bumi ini ada yang gersang (panas). Pada suatu riwayat berbunyi ikhoodzat (tanah yang bisa menahan air). Dengan (genangan air) itulah Allah memberikan manfaat kepada manusia, mereka minum airnya, meminuminya ternaknya dan (dengan air itu mereka bercocok tanam). Pada suatu riwayat berbunyi ro'au (mereka menggembalakan ternaknya). Dan sebagiannya yang lain (hujan) itu menimpa tanah yang lain, hanya saja tanah itu berujud qii'an (tanah datar yang licin dan tidak bisa menumbuhkan tetumbuhan). Tanah itu tidak bisa menahan air dan tidak pula menumbuhkan tetumbuhan. Demikian itulah misal orang-orang yang bisa memahami agama Allah dan mau mengambil manfaat dari apa yang Allah telah mengutusku (menjadi rosul), kemudian ia memahaminya dan mengajarkannya dan perumpamaan orang-orang yang tidak mau mengangkat kepala (acuh tak acuh) dan tidak mau menerima petunjuk Allah, yang dengan petunjuk itu Aku diangkat menjadi rosul (HR. Bukhori Muslim dan An Nasai). (Dikutip oleh Arni Widiastuti, 1998: 34).

Baik menurut keyakinan agama, menurut ilmu pengetahuan maupun menurut ilmu keturunan, dinyatakan bahwa tiap-tiap anak mengandung bakat (pembawaan) dan sifat yang diwariskan dan dorongan batin (Amir H.N. dan Oejeng S. 1969: 42). Misalnya untuk kelangsungan hidup bayi yang baru lahir, alam membekali dua kepandaian yang disebut instink, yakni instink menghisap dan instink menangis (L. Zulkifli, 1995: 6).

Dalam hukum bertahan dan mengembangkan diri dinyatakan bahwa dalam kehidupan timbul dorongan dan hasrat untuk mempertahankan diri. Dorongan yang pertama adalah dorongan untuk mempertahankan diri kemudian disusul dengan dorongan untuk mengembangkan diri. Dorongan mempertahankan diri misalnya terwujud dalam dorongan makan dan

menjaga kesehatan diri. Dalam perkembangan jasmani dan rohani terlihat hasrat dasar untuk mengembangkan pembawaan. Untuk anak-anak dorongan mengembangkan diri ini berbentuk hasrat mengenal lingkungan, usaha belajar berjalan, kegiatan bermain dan sebagainya (L. Zulkifli, 1991: 16).

Masih soal pembawaan Agus Sujono menyatakan :

“Anak pada waktu lahir mendapat bekal berupa kemampuan perbuatan siap, yaitu pelaksanaannya berdasarkan instink. Disamping itu anak juga mendapat bekal berupa benih atau potensi yang mempunyai kemungkinan berkembang pada waktunya, dan jika ada kesempatan maupun perangsang padanya (tt: 36).

Menurut teori dorongan (motivasi) segenap tingkah laku anak distimulir dari dalam. Dikatakan oleh C. Chifford T. Morgan :

“Motivasi adalah merupakan dorongan keinginan sekaligus sebagai sumber daya penggerak melakukan sesuatu yang berasal dari dalam dirinya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya (Dikutip oleh Abu Ahmadi, 1991: 32).

Anak secara aktif senantiasa berusaha mengadakan percobaan-percobaan. Ia akan selalu mencoba dengan segenap kemampuan potensinya untuk mencari pengalaman barunya. Sebab dengan kekayaan pengalaman yang dimiliki anak akan tumbuh dan berkembang jiwanya secara cepat dan sehat.

Abdul Qodir Jaelani menyatakan bahwa:

“Sejak manusia dilahirkan telah mempunyai pembawaan (kesanggupan-kesanggupan yang dapat diwujudkan), seperti kesanggupan untuk dapat berjalan, kemampuan untuk berkata-kata, pembawaan tentang ilmu pasti, kemampuan untuk menggambar dan lain-lain” (1995: 213).

Potensi yang bermacam-macam tersebut tentu tidak begitu saja dapat terealisasi sendiri, untuk dapat mewujudkan potensi-potensi tersebut anak harus mengalami perkembangan serta membutuhkan latihan-latihan dan tiap-tiap kemampuan mempunyai masa kematangan.

Termasuk dalam faktor bawaan yang sudah ada pada diri anak semenjak lahir adalah bakat, intelegensi, kemampuan berbahasa dan kemampuan-kemampuan fisik yang lain. Bakat merupakan potensi dalam diri anak yang dengan rangsangan tertentu memungkinkan mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan ketrampilan khusus. Menurut para ahli bakat mulai terlihat pada saat anak usia sekolah, sehingga untuk dapat mengetahui itu, maka dalam masa-masa pra sekolah anak harus diberi motivasi, fasilitas dan kesempatan agar dapat mewujudkan bakatnya.

Bakat berarti juga bibit yang memberikan kemungkinan, yang harus digali sejak dini agar bisa berkembang. Misalnya dengan cara memperkaya anak dengan bermacam-macam pengalaman serta memperdalam pengalamannya. Oleh karena itu makin banyak dan bervariasi hal-hal baru yang dilihat dan didengarnya, anak makin akan tertarik pula untuk mengalami dan mencoba berbagai hal. Cara lain dengan mendorong dan merangsang anak untuk mengembangkan semua minatnya. Bisa juga dengan memberi anak kesempatan untuk melakukan kegiatan yang memungkinkan mengembangkan bakat dan minat, sebab tanpa pernah diajarkan berbagai bidang sulit bagi anak untuk tahu potensinya. Selain ketiga cara itu, perlu didukung dengan kesediaan sarana yang cukup bagi aktualisasi bakat, sebab

tanpa ada sarana bakat tidak akan tampil dan berkembang (Tim Redaksi Ayah dan Bunda, 1996: 61).

Intelegensi adalah seluruh kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah serta mengarah dan menguasai lingkungan secara efektif. Intelegensi ini sudah dimiliki seseorang sejak lahir. Dalam perkembangannya dipengaruhi oleh faktor gizi, rangsangan aktif terhadap perkembangan anak yang sesuai dengan tahap perkembangan kecerdasan anak. Pernyataan ini dikemukakan oleh prof. Dr. Yaumul Agoes Achir (Dikutip oleh Tim Redaksi Ayah Bunda, 1998: 14).

Kemampuan bahasa mencakup segala bentuk komunikasi, apakah itu bahasa lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa tubuh maupun ekspresi wajah. Setiap manusia mengawali komunikasi dengan dunia lewat bahasa tangis. Lewat bahasa yang universal inilah bayi mengkomunikasikan segala kekurangan kebutuhan dan keinginannya. Seperti perkembangan bidang lainnya dalam kehidupan anak, tahun-tahun pertama merupakan masa kritis untuk perkembangan bicara. Karena masa inilah yang menentukan proses belajar anak, antara lain dengan model atau figur yang baik untuk dicontoh, sebagai kesempatan dan motivasi mereka untuk belajar. Semua itu merupakan tanggung jawab orang tua dan seyogyanya itu dipenuhi agar potensi anak dapat tumbuh optimal dan ia dapat saling memberi dan menerima lingkungannya.

b. Faktor Lingkungan

Kembali pada hadits yang dikutip di atas, dengan jelas hadits tersebut mengingatkan kita betapa faktor lingkungan sangat menentukan arah dan perkembangan anak dengan segenap potensi bawaan yang merupakan fitrahnya sejak lahir itu. Juga perlu dicatat, disebutkan orang tua dalam hadits tersebut untuk menunjukkan lingkungan, pada hemat kami mengisyaratkan 2 (dua) hal penting. Pertama bagi anak yang baru dilahirkan, orang tua memang merupakan lingkungan sosial yang pertama. Kedua orang tua juga menentukan bagaimana lingkungan tempat anak hidup, apakah lingkungan yang dimaksud membantu perkembangannya atau justru sebaliknya.

Maka jelaslah agar perkembangan anak dengan segenap faktor bawaannya berlangsung baik dan normal sangat dibutuhkan adanya lingkungan yang kondusif. Pengaruh lingkungan bagi anak sangat besar dan tingkatnya ditentukan oleh orang tua. Sebab sejak dalam kandungan, ia menerima makanan langsung dari ibunya dan setelah ia dilahirkan pun selama bertahun-tahun anak bergaul dengan ibu dan ayah serta anggota keluarga yang lain (Abdul Qodir Jaelani, 1995: 215). Hadits berikut menegaskan tentang pentingnya lingkungan bagi perkembangan anak.

كَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ
الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ (أمره بما رأى ومسلم)

Artinya : Dari Ibnu Mas'ud menyatakan bahwasannya Rosululloh SAW pernah bersabda "Seorang itu bersama dengan orang yang dicintainya" (HR. Bukhori Muslim) (Dikutip oleh Arni Widiastuti, 1998: 40).

Dari hadits tersebut dapat diambil pengertian bahwa sebenarnya kepribadian ataupun sifat dan perilaku seseorang mudah dipengaruhi oleh orang lain dan lingkungan berpengaruh terhadap perkembangan seseorang.

Abdul Malik Hamid menyatakan adanya pengaruh lingkungan dalam perkembangan anak, di mana lingkungan keluarga adalah lingkungan yang paling besar pengaruhnya bagi perkembangan anak pra sekolah. Lingkungan keluarga merupakan proses penentu dalam membentuk pribadi dan perkembangan seorang anak (1993: 36).

Kasih sayang dan pengertian orang tua sangat meninggalkan bekas positif dalam perkembangan jiwa anak. Masa perkembangan anak yang diliputi kasih sayang yang bijaksana dari orang tua, dapat mengantarkan anak menjadi seorang yang berjiwa besar dan mengagumkan. Sebaliknya, kekerasan yang bersifat membebani dan tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi sangat mengganggu bagi perkembangan pola pikir dan kreatifitas anak. Pola pendidikan yang tepat dan suasana keluarga yang harmonis penuh kasih sayang akan memberikan dampak positif dalam pengembangan cakrawala berfikir dan wawasan anak (Abdul Malik Hamid, 1993: 36).

Dalam hukum Tempo, perkembangan tiap-tiap anak mempunyai tempo perkembangan sendiri-sendiri dan tempo perkembangan dapat dipengaruhi oleh lingkungan hingga jalannya dipercepat atau diperlambat. Artinya tiap anak lahir membawa potensi yang memungkinkan untuk

berkembang dan perkembangan tiap-tiap anak tidak sama, tergantung pengaruh lingkungan yang didapat anak. Pengaruh itu meliputi latihan, bimbingan, pendidikan dan fasilitas yang ada.

Sekedar contoh, pada dasarnya semua anak usia 3 (tiga) tahun sama-sama mempunyai potensi berbicara, tetapi dalam kenyataan ada anak yang sudah mampu bercakap lancar dan baik pengucapannya, ada pula yang masih lambat pengucapannya dengan lafal yang lucu. Dan pada usia 6 (enam) tahun kedua anak ini sama-sama lancar pengucapannya, sama-sama terang dan baik pengucapannya (Agus Sujono, tt: 44). Yang terpenting pada masa ini anak harus dibimbing ke arah yang baik, karena sifat anak adalah suka meniru.

Sartain, seorang psikolog Amerika, membagi lingkungan dalam tiga bagian, yaitu :

“Pertama lingkungan alam atau luar yakni segala sesuatu yang ada di dalam dunia yang bukan manusia, seperti rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim dan lain-lain; kedua lingkungan dalam, ialah segala sesuatu yang tidak termasuk dalam lingkungan alam, seperti makanan yang ada dalam perut yang nantinya akan dicerna dan diserap oleh pembuluh darah yang disalurkan ke dalam sel-sel tubuh; ketiga lingkungan sosial atau masyarakat, yaitu semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi anak” (Dikutip oleh Abdul Qodir Jaelani, 1995: 215).

Dari ketiga lingkungan di atas yang paling berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah lingkungan sosial dan masyarakat.

C. Peranan Keluarga Dalam Mengembangkan Kemampuan Anak

Yang kami maksud dengan peranan keluarga adalah peran orang tua (ayah dan ibu) karena ayah dan ibu mempunyai peran terbanyak dan terpenting dalam mengembangkan kemampuan anak.

1. Peranan Orang Tua

Di maksud dengan peranan orang tua di sini adalah bagian tugas utama yang harus dilakukan orang tua. Menjalankan peran sebagai orang tua yang baik tidaklah mudah, meskipun secara teoritis telah banyak digambarkan bagaimana seorang ayah dan ibu yang baik. Pada saat-saat tertentu secara tidak disadari, orang tua kadang melakukan hal-hal ataupun tindakan-tindakan yang sering mengganggu citra yang ingin ditunjukkan sebagai orang tua yang baik dan bisa memahami anak.

Untuk dapat mendidik dan membina anak agar bisa tumbuh menjadi anak yang sehat dan kreatif, orang tua harus bisa berlaku sebagai orang yang bijaksana, sebagai tauladan, pendidik, pembimbing serta sebagai fasilitator bagi anak-anaknya. Pembahasan dalam bab ini menfokuskan pada fungsi dan kedudukan orang tua.

Untuk dapat menjalankan peran secara efektif orang tua harus mempunyai sikap dalam menghadapi anak-anaknya dalam setiap saat. Baik pada saat anak-anak sedang bermasalah ataupun pada saat orang tua yang sedang mempunyai masalah, baik yang berkaitan dengan anak ataupun tidak.

Jelasnya untuk dapat berperan sebagai orang tua yang baik bagi anak-anaknya, sangat dibutuhkan adanya kontrol dan penguasaan diri pada diri

orang tua. Dengan kontrol dan penguasaan diri itulah, orang tua diharapkan selalu menyadari bahwa anaknya adalah individu yang sedang berkembang yang masih membutuhkan bimbingan dan didikan serta masih banyak membutuhkan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman. Perlu ditekankan di sini bahwa anak sangat berkepentingan dengan pengalaman, karena melalui pengalaman itulah anak dapat mengerti, memahami dan mengembangkan kehidupannya. Juga harus diingat bahwa dunia anak adalah dunia bermain, karena melalui bermain itulah anak mengembangkan dirinya.

Orang tua mempunyai peran penting dalam mengembangkan sifat-sifat mandiri anak. Salah satu hal penting terkait dengan peran tersebut adalah bagaimana orang tua memberi keluasaan pada anak, hingga anak bisa merasa bebas dalam mengemukakan pendapat serta idenya, yang biasanya dituangkan melalui bermain. Tentu saja bukan berarti orang tua boleh bersikap lemah, membiarkan anak bergerak bebas tanpa kendali (R. Nino Ripat, 1990: 27).

Di sinilah orang tua harus mempelajari sejauh mana ia harus memberikan batasan yang dapat dipahami anak agar anak dapat mengerti dan mengetahui tentang disiplin, sopan santun serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam tingkah laku yang dianggap baik, tanpa menimbulkan masalah baik pada orang tua maupun anak. Dengannya anak dapat memahami bahwa pada saat-saat tertentu orang tua menginginkannya untuk bersikap manis dan patuh. Tapi, tentu saja bila alasan yang dikemukakan dapat dimengerti anak yang bersangkutan. Meskipun demikian, harus tetap disadari bahwa anak

bukanlah sebuah etalase, ataupun pajangan, di mana anak harus selalu tampil baik dan menurut.

Perkembangan kepribadian anak, sangat dipengaruhi oleh keharmonisan hubungan suami istri sebagai ayah dan ibunya, dan anggota keluarga yang lain. Kalangan antropolog memandang bahwa secara klasik ayah digambarkan sebagai orang yang tidak ikut terlibat langsung dalam pemeliharaan anak (R. Nino Ripat, 1990: 77). Akibatnya seperti sudah dikondisikan, seorang ayah bukanlah sebagai pengasuh anak dan lebih sibuk sebagai pencari nafkah. Kondisi ini sudah kokoh dalam kehidupan masyarakat dan diterimanya begitu saja seolah sebagai suatu yang sudah semestinya.

Tetapi belakangan ini kondisi tersebut sudah mulai digugat. Hal ini terjadi antara lain karena maraknya gerakan feminisme dan tumbuhnya kesadaran baru betapa pentingnya partisipasi seorang ayah dalam membina pertumbuhan fisik dan psikologi anak (Save M. Dagun, 1990: 2). Dari hasil penelitian para ahli dapat disimpulkan bahwa peranan ayah ternyata tidak kalah pentingnya dengan peran seorang ibu dalam mengasuh anak. Meskipun dalam kenyataan masih ada tipe ayah yang sama sekali tidak memperhatikan urusan mengasuh dan mendidik anak.

Peran ayah penting dikemukakan di sini, karena hasil penelitian para psikolog menyimpulkan bahwa ada kepincangan pada anak yang tidak mendapat asuhan dan perhatian seorang ayah dalam proses perkembangan intelektual, maupun aktivitas sosial. Hal ini didukung oleh Blanchard dan Biller (1971), Telah melakukan penelitian pada anak yang ditinggal oleh

ayahnya dan tidak mendapatkan perhatian langsung dari ayah, dengan kelompok anak yang mendapat pembinaan langsung dari ayahnya. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan perkembangan antara kedua kelompok anak yang diteliti itu. Anak yang dalam proses perkembangannya langsung mendapat perhatian dan asuhan langsung dari kedua orang tuanya itulah yang paling optimal pertumbuhannya (Dikutip oleh Save M. Dagun, 1990: 15).

Pengaruh keberadaan seorang ayah dalam perkembangan anak tidak hanya pada fase setelah anak lahir saja, tapi juga pada saat seorang ibu dalam masa kehamilan. Dalam kondisi kehamilan, seorang ibu harus berada dalam situasi dan kondisi yang nyaman dan suami harus memberikan dorongan emosional atau dukungan moral terhadap istrinya. Itu karena suami merupakan orang pertama dan utama sebelum pihak lain memberikan dorongan dan semangat. Dengan dorongan dan cinta kasih dari suami seorang ibu akan merasakan ketentraman yang jelas serta akan sangat mempengaruhi sikap terhadap anaknya. Hal ini tercermin dalam kesimpulan Frank Padersen, yang meneliti kaitan antara keintiman hubungan suami istri dengan perilaku ibu terhadap bayinya (Dikutip oleh Save M. Dagun, 1990: 18).

Kehidupan keluarga tidak selayaknya mengisolasi anak dari masyarakat sekitarnya, karena ini sangat berpengaruh untuk perkembangan sosialisasi anak. Penciptaan kondisi keluarga yang ideal bagi perkembangan anak juga sangat berpengaruh pada suasana tenang dan kedekatan pada Tuhan.

karena ini merupakan pokok pangkal yang sangat memengaruhi kehidupan keluarga.

Dapat disimpulkan bahwa ayah maupun ibu sama-sama bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya sejak dalam kandungan sampai mereka dewasa. Hal ini sejalan dengan tuntunan hadits Rosul yang menyatakan bahwa:

إِنَّ مِنْ حَقِّ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ أَنْ يُحَسِّنَ إِسْمَهُ وَأَنْ يُعَلِّمَهُ
الْكِتَابَةَ وَأَنْ يُزَوِّجَهُ إِذَا بَلَغَ. (رواه ابن ماجة)

Artinya : "Sebagai kewajiban bapak atas anak-anaknya ialah memberikan nama yang baik, mengajarkan menulis dan mencarikan jodohnya apabila ia telah dewasa (HR. Ibnu Majjah) (Dikutip oleh Abdul Qodir Jaelani, 1995: 223).

Jelaslah bahwa kedua orang tua sama-sama memiliki peran dalam proses perkembangan anak, walaupun antara keduanya ada perbedaan dalam merealisasikan peranannya. Agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal, orang tua juga harus peduli memperhatikan dan peka terhadap kebutuhan dan kepentingan anak. Orang tua harus bersedia membuka diri untuk berkomunikasi dengan sabar, sehingga tidak timbul masalah diantara keduanya. Hal ini karena pada dasarnya sejak lahir anak sudah mempunyai dorongan-dorongan untuk maju dan berkembang, yang dalam proses perkembangannya banyak mengalami variasi dan antara satu anak dengan yang lain bisa berbeda. Jadi orang tua harus mampu memahami berbagai tipe anak dalam perkembangannya.

Tuntutan semacam ini semakin perlu mendapat perhatian terutama bagi keluarga yang kedua orang tuanya sama-sama mempunyai kesibukan untuk berkarir, karena efeknya semakin sedikitnya waktu yang tersedia untuk mengasuh dan mendidik anak. Efek tersebut dapat diminimalisir jika orang tua dapat menggunakan waktu yang sedikit itu secara efektif. Artinya orang tua harus lebih meningkatkan kualitas komunikasi dengan anak.

Dalam masyarakat modern ada fenomena mengambil jalan pintas dengan mengambil *baby sister* untuk membantu para orang tua dalam memperhatikan anak. Meski sampai batas tertentu dapat menjawab persoalan, namun harus tetap diingat bahwa mereka tidak bisa menggantikan kedudukan maupun peranan orang tua secara mutlak. Anak tetap membutuhkan perhatian dan kasih sayang, bimbingan, pendidikan dari orang tua (Agus Sujono, tt: 60).

Dengan demikian persoalan yang utama adalah bagaimana menciptakan kualitas komunikasi yang baik. Karena bisa saja terjadi orang tua selalu berada di sisi anak, tidak dapat memahami, tidak memperhatikan dan tidak peka terhadap anak akan berbagai fenomenanya niscaya akan tetap timbul masalah dalam berusaha menjalankan peran orang tua.

Bagian ini secara deskriptif akan mencoba mengurai persoalan tersebut. Subyek bahasanya meliputi, pertama tentang fungsi orang tua secara umum dan kedua menilik peran orang tua dalam menumbuhkan potensi kreatif anak.

2 Fungsi Orang Tua

Secara etimologi berarti jabatan (perkejaan) yang dilakukan sehubungan dengan suatu kedudukan (W.J.S. Poerwadarminta, 1983: 283). Dari pengertian itu maka yang dimaksud dengan fungsi orang tua di sini adalah pekerjaan yang seharusnya dilakukan seseorang dalam kedudukan sebagai orang tua (ayah dan ibu). Dan sesuai dengan fokus pembahasan di sini, maka fungsi yang akan diuraikan di sini adalah terkait dengan proses perkembangan anak usia pra sekolah.

Banyak fungsi yang dapat diperankan orang tua dalam mendidik anak, khususnya anak usia pra sekolah. Fungsi itu meliputi orang tua sebagai pengatur, pengamat, pelindung, pendidik juga fungsi sebagai tauladan, teman bermain, teman bicara, mencakup kebutuhan dan masih banyak fungsi yang lainnya. Akan tetapi, secara kategoris, fungsi-fungsi tersebut dapat dikelompokkan dalam 2 (dua) fungsi sebagai fasilitator, pendidik dan pembimbing.

a. Orang tua sebagai fasilitator

Dimaksud dengan fasilitator di sini adalah peranan orang tua dalam menyediakan kebutuhan untuk mendukung proses perkembangan anak usia pra sekolah, agar tumbuh secara optimal. Sebagai orang pertama bagi anak, orang tua merupakan sarana pertama akan lahirnya anak sebagai makhluk Tuhan. Kehidupan anak sebelum lahir (dalam rahim) mempunyai pengaruh dalam kehidupan setelah lahir. (Agus Sudjono, tt: 50).

Semenjak dalam kandungan, janin tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodrat. Agar perkembangannya berjalan dengan normal, di samping dipengaruhi oleh faktor bawaan juga didukung oleh faktor lingkungan (keluarga). Termasuk dalam faktor lingkungan antara lain kesehatan ibu, emosi ibu, obat-obatan, nutrisi ibu dan sebagainya. Kesemuanya itu sangat mendukung pembentukan organ tubuh bayi.

Karena selama masih dalam rahim, bayi hanya memperoleh makanan melalui ibu, maka seorang ibu yang sedang hamil harus bisa menjaga diri dan didukung oleh anggota keluarga yang lain agar anak yang dikandungnya bisa tumbuh dengan baik, sehingga jika lahir kelak menjadi anak yang cerdas, sehat dan bahagia.

Setelah anak lahir, orang tua dituntut memberikan perhatian yang sangat dibutuhkan anak. Untuk memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan kelangsungan hidup bayi seperti memberinya ASI (Sebagai makanan dan minuman), merawatnya dan memberikan pakaian dengan penuh rasa cinta kasih sayang yang tulus. Dengan lingkungan yang tenang, sehat dan bahagia anak akan tumbuh normal.

Sejak bayi hendaklah orang tua memberi rangsangan-rangsangan padanya dengan cara mengenalkan bunyi-bunyian, warna-warna yang mencolok, membisikkan kata-kata yang baik (sebagai upaya mengenalkan bahasa kepada bayi) dan obyek yang lainnya. Hal-hal di atas merupakan suatu cara dalam memperkenalkan permainan pada anak di mana melalui bermain itulah anak-anak mendapatkan pengalaman yang akan bermanfaat

untuk pertumbuhan dan perkembangan dalam berinteraksi mengembangkan potensi dirinya (SCTV, rubrik "Ibu, Bayi dan Balita", 29-3-1997). Dalam bermain anak membutuhkan alat-alat permainan (Sebagai alat peraga) untuk lebih memahami dunianya. Hadits berikut menegaskan tentang pentingnya alat peraga dalam proses pembelajaran.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ نَحَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحُكْمٍ فَصَالَ
هَذِهِ الْأُمَّةَ وَهَذَا أُمَّةٌ قَبْلِنَا صَوَّ كَذَلِكَ إِذْ جَاءَ الْخَطُّ أَنْزَلَ قُرْبًا

Artinya : "Anas bin Malik ra, mengatakan bahwa Rosululloh SAW pernah membuat beberapa garis seraya bersabda: ini adalah cita-cita atau angan-angan manusia dan ini adalah batas akhir atau ajalnya. Di saat yang bersangkutan sibuk (untuk meraih cita-cita), tiba-tiba datanglah garis yang paling dekat (ajal)" (Arni Widiastuti, 1998: 67).

Dalam menjalankan fungsinya sebagai fasilitator, setidaknya-tidaknya ada 2 (dua) hal dituntut dari orang tua. Pertama mampu berkomunikasi secara utuh dan kedua, menyadari bahwa anak adalah individu yang berkembang.

1) Kemampuan Komunikasi secara utuh

Tiap anak mempunyai karakteristik yang berbeda, sehingga tidak semua teori dapat diterapkan secara mutlak. berkaitan dengan hal ini, maka orang tua harus benar-benar memperhatikan tentang bagaimana tipe anak mereka, sehingga akan dapat meminimalisir timbulnya masalah yang memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Komunikasi adalah suatu cara untuk mengungkapkan keinginan kebutuhan dasar, perasaan, ide pendapat dan sebagainya. Komunikasi dilakukan untuk bisa mengerti dan dimengerti. Dalam corak hubungan orang tua dengan anak bahasa lisan dan verbal bukanlah satu-satunya alat komunikasi.

Oleh karena itu para ahli lebih jelas mengemukakan dengan istilah komunikasi total atau utuh di mana cara berkomunikasi ini dilakukan dengan menggunakan seluruh cara yang bisa dilakukan tubuh, oleh bayi sampai orang tua (R. Ripat Nino, 1990: 29). Bagi anak balita yang belum bisa menterjemahkan dan mentransformasikan keinginannya lewat kata-kata, mengharuskan orang tua untuk lebih membuka mata dan mengenali setiap gerakan anak serta menggunakan pengetahuan tersebut sebagai sarana berkomunikasi dengan anak.

Tanggung jawab utama untuk memperkembangkan komunikasi anak tepat terletak pada orang tua (Thomas Gordon, 1995: 79). Oleh karena itu alangkah baiknya jika orang tua selalu menjalankan hubungan yang dekat dan terbuka dengan anak. Sehingga anak benar-benar merasa bahwa orang tua mendengarnya dengan kehangatan dan simpati. Hal ini diwujudkan dalam kapasitas orang tua sebagai teman bermain bagi anak.

Sebagai teman bermain pertama, sikap orang tua sangat berpengaruh bagi anak (Tim Redaksi Ayah Bunda, 1996: 63). Namun di masa sekarang banyak keluarga yang ayah dan ibunya sama-sama

sibuk, sehingga kemungkinan orang tua sebagai teman bermain anak yang utama semakin menipis. Dalam kondisi seperti ini sangat dibutuhkan adanya peran orang tua pengganti.

Pengganti ini bisa saja kakek, nenek, saudara yang lain ataupun *baby sister*. Dengan cacatan dapat berperan sebagai orang tua dalam hal menyayangi anak, kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan anak, keterbukaan dalam menerima pendapat baru (Tim Redaksi Ayah Bunda, 1996: 65). Tapi orang tua pengganti ini hendaklah berperan hanya selama orang tua tidak bisa mendampingi anak. Dengan demikian, kendali utama pengasuh dan pendidik tetap pada orang tua.

Jika orang tua mampu mengenal anak secara lebih mendalam dan utuh, maka anakpun akan dapat mengenal orang tua dan bisa bebas mengungkapkan perasaan dan keadaan yang dialami dirinya. Anak juga akan menjadi lebih bahagia, ceria dan mandiri (R. Nino Ripat, 1990: 29). Komunikasi yang utuh juga dapat menghindarkan adanya pemaksaan kehendak kepada anak, yang dapat berefek anak menjadi tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan disiplin diri dan tanggung jawab atas tindakannya (Thomas Gordon, 1995: 132).

Kemampuan komunikasi dengan anak secara utuh juga memungkinkan orang tua menjadi teman terdekat sekaligus teman terbaik dalam bermain (M. Save Dagun, 1990: 64). Hal ini bermanfaat dalam membantu perkembangan melalui berbagai sikap dan tindakan yang bervariasi. Dalam kedudukannya sebagai teman bermain otomatis

terjadi kontak langsung dengan anak dan ini memungkinkan untuk terjalinnya saling komunikasi yang baik. Dan dengan keterlibatan orang tua dalam bermain maka akan dapat membentuk karakteristik pada diri anak (M. Save Dagan 1990: 68).

Bila orang tua berhasil menjadi teman terbaik dalam bermain maka berbagai aspek positif dapat diraih. Anak akan mengenal dunia sebagai tempat mengagumkan sekaligus menyenangkan. Kegiatan bermain dapat mempertajam pandangannya tentang kehidupan serta membentuk cara si kecil dalam bertingkah laku. Anak tumbuh menjadi anak yang sehat, bersemangat penuh percaya diri, kreatif. Kesenangan di dalam kegiatan bermain bersama juga akan menguatkan rasa cinta dan percaya diantara orang tua dan anak (Tim Redaksi Ayah Bunda, 1996: 62).

2). Menyadari Anak sebagai individu yang berkembang

Proses perkembangan anak merupakan suatu hal yang menakjubkan di samping juga membahagiakan. Dari bayi lemah yang menggantungkan seluruh hidupnya pada orang tua, tumbuh menjadi si kecil yang bisa merangkak, berjalan, bermain, pintar bicara dan sebagainya. Hal ini merupakan suatu yang harus senantiasa diperhatikan oleh orang tua dengan seksama. Sehingga orang tua dapat mengetahui segala fenomena anaknya baik dari segi jasmani maupun rohani. Dengan cara itulah orang tua dapat merefleksikan apakah perannya sebagai orang tua telah dijalankan dengan baik (Tim Redaksi Ayah Bunda, 1996: 99)

Bayi mempunyai kebutuhan sebagaimana anak-anak yang lebih besar dan orang dewasa. Di samping itu bayi juga mempunyai persoalan tentang bagaimana cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, seperti adanya rasa dingin, lapar, haus, kecewa, sakit dan sebagainya. Menolong bayi dengan persoalannya merupakan hal khusus bagi orang tua. Karena untuk bisa menterjemahkan apa yang sebenarnya anak butuhkan diperlukan kesabaran dan perhatian khusus pula.

Pada masa-masa ini bayi belum bisa berkomunikasi secara verbal untuk mengungkapkan kebutuhan dan persoalan yang dialaminya. Dengan demikian jelas bahwa tentang bagaimana kebutuhan mereka dapat terpenuhi, sangat tergantung pada orang tua, dan mereka masih bisa diatur seperti apapun. Tapi harus disadari bahwa semakin hari anak semakin berkembang. Jadi otomatis anak akan mampu memenuhi apa keinginan dan kebutuhan mereka sendiri dengan tanpa selalu minta bantuan orang tua (orang lain). Dengan menyadari perkembangan anak, maka keinginan untuk selalu mengatur memerintah dan memaksa kehendak anak tidak akan dilakukan.

Bagi orang yang sudah bisa berlatih mandiri (sekitar usia pra sekolah) sudah mempunyai kebutuhan tertentu dan rasa ingin tahu yang tinggi. Untuk memenuhi kebutuhan dan rasa ingin tahunya itu anak berusaha semampu mungkin, walaupun itu kadang mengganggu aktifitas orang-orang disekitarnya. Jadi jelas bahwa anak itu berkembang

sehingga jika kebutuhannya diabaikan, maka bisa menimbulkan konflik antara orang tua dengan anak (R. Nino Ripat, 1990: 97). Harus tetap dihindari, bahwa anak bukanlah miniatur orang dewasa. Pikiran, keinginan, perasaan dan kemauannya lain dengan orang dewasa. Anak adalah individu yang sedang berkembang dan selalu dinamis.

b. Orang tua figur tauladan bagi anak

Sebelum memasuki pembahasan tentang figur orang tua sebagai teladan bagi anak secara khusus, terlebih dahulu akan dikemukakan satu definisi tentang pendidikan anak. Hal ini karena keteladanan orang tua bagi anak dalam pembahasan ini dimaksudkan sebagai metode pendidikan bagi anak. Definisi di maksud adalah sebagai berikut :

"Pendidikan adalah: Usaha sadar yang diselenggarakan berdasarkan nilai tertentu untuk membimbing, mengajar, melatih dan membina anak agar ia dapat meningkatkan, mengembangkan dan menyalurkan segenap potensi jasmani, rohani, akal pikir dan hawa nafsunya sehingga ia dapat hidup lebih puas dan baik, produktif dan bertanggung jawab secara moral dalam rangka memenuhi kebutuhan dirinya, keluarganya dan secara luas masyarakat, bangsa dan negaranya" (Baihaqi AK, 1996: 7).

Selanjutnya berkaitan dengan fungsi orang tua sebagai pendidik dan pembimbing dalam menumbuhkan potensi kreatif anak usia pra sekolah melalui bermain. Pendidikan dapat dipahami sebagai usaha secara sengaja dari orang tua dengan perannya membina, membimbing, mengajar, melatih anak dalam upaya menumbuhkan potensi kreatif anak melalui bermain.

Bagaimana memerankan fungsi ini dengan baik, jelas berbeda dengan memerankan fungsi yang sama untuk orang dewasa. Hal ini karena di samping dunia anak adalah dunia bermain, juga karena akan dalam menyerap pengetahuan lebih suka dengan cara meniru. Untuk itu fungsi mendidik dan membimbing anak yang paling tepat adalah dengan fungsi keteladanan (Abdul Malik Hamid, 1993: 35).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا. (القرآن، الأعراب: ٢١)

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada diri Rosululloh SAW itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan ia banyak menyebut Allah" (QS. Al Ahzab: 21). (Dikutip oleh Mahmud Yunus, 1987: 213)

Dari ayat tersebut dapat diambil penjelasan bahwa Rosululloh sebagai utusan Allah, dijadikan suri tauladan bagi umatnya. Terkait dengan hal itu maka ayat tersebut dapat diambil sebagai dalil tentang orang tua sebagai figur teladan bagi anak. Karena orang tua adalah sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Sebelum secara khusus membahas masalah keteladanan ini, ada baiknya melihat beberapa kebiasaan keliru yang dilakukan oleh orang tua. Ini dipandang perlu dikemukakan di sini karena, kebiasaan keliru atau salah yang dilakukan orang tua biasanya juga dimaksudkan dalam upaya mendidik anak. Hanya saja kekeliruan yang diperbuat acap kali di luar pengetahuan dan kesadarannya.

Berjuta ibu dan ayah menerima tugas sulit, yakni saat mereka mempunyai bayi. Seorang manusia kecil yang hampir tidak berdaya sama sekali, di mana orang tua harus bertanggung jawab penuh atas kesehatan badan dan jiwa anak, serta harus membesarkan sehingga anak tumbuh menjadi manusia yang produktif, tanggung jawab dan berguna dalam kehidupan. Adakah tugas lain yang lebih berat dan lebih menyita perhatian? Begitu beratnya tugas itu dan satu hal yang pasti bahwa terjadinya ketidak beresan dalam perkembangan anak, pasti orang tua yang pertama-tama mendapatkan tuduhan yang disalahkan (Thomas Gordon, 1995: 1).

Dalam buku Metode Orang Tua Efektif, Thomas Gordon mengemukakan berbagai hal yang menjadi sebab kenapa orang tua melakukan kesalahan dalam menjalankan perannya. Diantaranya ia menulis :

“Pada saat seseorang menjadi orang tua maka terjadilah suatu keganjilan yang patut disesali. Hal ini karena pada saat itu juga mereka akan memulai memainkan suatu peran atau jabatan tertentu yang biasanya mereka lupa bahwa mereka adalah tetap menjadi pribadi manusia. Dengan dikenakannya jubah orang tua secara sungguh-sungguh mereka kini mencoba untuk bertindak menurut cara-cara tertentu. Hal ini dilakukannya karena mereka mengira memang demikianlah seharusnya orang tua bertindak. Dari sini muncullah tipe-tipe peran orang tua yang sudah umum selama ini yaitu : 1) kelompok orang tua yang senang dalam menghadapi anak, 2) kelompok orang tua yang kalah dalam menghadapi anak 3) kelompok yang mondar-mandir antara bersikap menang-kalah dalam menghadapi anak (1995: 9).

Bagi kelompok orang tua yang menang, mereka secara konsisten dan gigih mempertahankan dan membenarkan hak orang tua untuk

menggunakan otoritas atas anak. Mereka percaya perlunya untuk selalu mengekang, menentukan batas, menuntut tingkah laku tertentu, memberi perintah, mengharapkan sikap taat juga menggunakan ancaman agar anak mau menurut dan melaksanakan hukuman. Jika anak tidak menurut padanya sementara sikap ini dirasakan oleh anak sebagai suatu tekanan dan belenggu baginya. Dampak negatif dari sikap-sikap orang tua tipe ini, anak menjadi terjajah kemerdekaannya yang akhirnya timbul segala kreatifitas yang semestinya harus tumbuh karena segala aspek gerak anak dibatasi dan dikekang, pebatasan yang tidak bijak.

Tipe kelompok kedua adalah mereka yang secara kontinyu hampir selalu memberikan kebebasan kepada anak-anak. Dan menerapkan sikap permisif. Mereka secara sadar menghindari pemberian batasan-batasan ada anak dan dengan bangga menyatakan bahwa mereka bukanlah penganut metode otoriter. Mereka berkeyakinan bahwa dengan selalu mengatur, membatasi dan menghambat kebutuhan-kebutuhan anak berakibat kurang baik bagi perkembangan anak. Dengan ditetapkannya sikap-sikap tersebut tanpa pada tempatnya, terlalu longgar atau lemahnya orang tua dalam memegang prinsip-prinsip pendidikan pada umumnya menimbulkan dampak pada anak, biasanya anak akan cenderung untuk bersikap sembrono.

Tipe orang tua dalam kelompok ketiga adalah orang tua yang merasa sulit untuk mengikuti secara kontinyu salah satu diantara dua pendekatan tadi. Akhirnya untuk sampai pada pendekatan yang adil

memurutnya. Maka mereka secara hilir mudik menjadi orang tua yang kadang otoriter dan kadang bersifat permisif, membatasi dan membiarkan dengan tanpa melihat kondisinya. Akibat ketidak konsistenan sikap orang tua ini, akan menjadi bingung dan tidak memahami apa yang sebenarnya yang harus ia lakukan dengan tanpa menimbulkan masalah pada orang lain. Dan efek yang paling buruk adalah anak jadi mengalami sikap takut berbuat salah cenderung diam tanpa kreatifitas.

Dalam ketiga metode di atas, otomatis ada salah satu pihak yang merasa tertindas dan harus menjadi korban. Untuk menghindari masalah antara anak dengan orang tua, maka orang tua sebagai orang yang sudah dewasa harus tahu kapan saatnya anak harus dilarang dan kapan saat anak mendapat kebebasan dalam rangka proses pendidikan (pengembangan kreatifitas anak). Jadi jelas sangat dibutuhkan bijak orang tua sehingga orang tua harus bersikap demokratis bukan berarti mengorbankan nilai-nilai kebenaran, sebagai norma yang harus dikenalkan pada anak.

Setiap orang tua dalam kelas masyarakat manapun, pasti mendambakan masa depan yang gampilang bagi anak-anaknya. Dalam usaha itu orang tua melakukan pendidikan pengarahan dan pembinaan dengan berbagai cara. Cara-cara yang dimaksud tidak kurang adanya larangan dan perintah. Dua hal tersebut harus diterima anak dan tanpa tawar menawar. Bahkan anak sebagai obyek pemuas keinginan-keinginan orang tua (Mohammad Fauzil Adhim, 1996: 29).

Perlu ditegaskan bahwa melarang atau memerintahkan anak (balita) sudah barang pasti berbeda dengan pada anak-anak remaja. Adapun alasan baik melarang maupun memerintah secara tidak langsung merupakan satu aspek pendidikan jika sesuai dengan arah yang semestinya. Hanya diantara orang tua yang selalu sayang terhadap anak-anak sehingga terlalu berhati-hati, bahkan terlalu cemas terhadap apa yang dilakukan anak. Meski kecemasan anak tersebut tanpa alasan yang edukatif.

Tidak jarang orang tua menganggap barang atau benda-benda semisal pisau, gunting atau api yang ada disekitar tempat bermain anak sebagai musuh yang membahayakan. Akibatnya anak tidak mengenal secara pas dan benar kegunaan benda-benda tersebut. Memang benar menyingkirkan benda-benda itu dari tempat bermain anak agar tidak terjadi hal yang merugikan anak. Tetapi jika cara dan bentuk larangannya adalah dengan *meden-medeni*, sesungguhnya secara tidak langsung orang tua telah merampas hak anak-anak untuk mengenal benda-benda di sekitarnya.

Dampak yang tidak disadari orang tua dengan sendirinya anak dilarang adalah anak menjadi individu yang penuh keraguan dalam mengembangkan hasrat dan kreatifitasnya. Demikian juga semakin anak-anak diperintah dan tidak diberi kesempatan untuk berinisiatif, akan menjadi anak berjiwa budak, karena tidak merasa mempunyai kemerdekaan dirinya dalam menentukan sikap dan tidak mandiri.

Keawaman terhadap masalah pendidikan bisa berakibat pada ketidakmertian akan hakekat perkembangan anak-anak dari fase ke fase. Seperti pada anak usia tahun, ada saja yang ingin dikerjakan seperti halnya anak tidak mempunyai rasa capai. Oleh orang, hal itu kadang dipahami sebagai suatu yang mengesankan. Bahwa kadang anak dipandang sebagai anak yang nakal, karena tidak mau diam dan tidak mau mematuhi kedua orang tuanya. Demikian pula dengan fenomena anak yang selalu bertanya, berbicara ataupun membongkar barang yang telah tersusun rapi.

Padahal jika mereka benar-benar memahami perkembangan anak maka pada masa balita merupakan masa aktif-aktifnya anak. Semakin bertambah usia anak, maka akan semakin kompleks perilaku anak. Sebagai orang tua hal-hal seperti ini benar-benar harus dimengerti. Sebagian lain orang tua berusaha untuk lebih menekan anak tidak nakal sekalipun apa yang dilakukan anak sebenarnya belum termasuk kategori nakal (Mohammad Fauzil Adhim, 1996: 29).

Beberapa sikap atau tindakan keliru atau bahkan mungkin, memang sering dilakukan orang tua tanpa disadari tindakan yang sebenarnya dimaksudkan agar anaknya menjadi anak yang baik, itu ternyata malah sebaliknya menjadi penghambat perkembangan anak. Dr. Singgih D. Gumarsa Menyebut beberapa sikap orang tua yang termasuk kategori ini, antara lain :

1) Terlalu melindungi dan kasih sayang yang berlebihan

Sikap memberi kasih sayang yang berlebihan dan terlalu melindungi menjadikan anak mejadi pemalu, cemas, sulit mendapat teman, tidak mandiri dan tidak kreatif.

2) Pemanjaan yang berlebihan

Sikap ini biasanya timbul dari dua kemungkinan. Pertama pemanjaan yang murni yaitu karena terlalu menyayangi anak, kedua memanjakan sebagai rekasi atau orang tua yang menolak anak sehingga sebagai kompensasi (rasa bersalahnya, lalu orang tua memanjakan anak terlalu berlebih). Sikap ini sering menimbulkan masalah bagi anak dalam hal perkembangan sosial dan emosinya terlanjat. Pada gilirannya anak akan selalu bersikap kekanak-kanakan, mudah putus asa dan kurang sosiabilitasnya.

3). Kekhawatiran yang berlebihan

Kondisi ini biasanya timbul dari yang melatar belakang rumah tangga. Misalnya karena ada anak yang mati, karena anak tunggal atau orang tua tidak bahagia karena sering cekcok. Bisa juga terjadi ibu yang hanya memperhatikan kepentingan rumah tangga. Bagi perkembangan anak kasus-kasus itu bisa menimbulkan masalah seperti anak suka menyendiri, merasa tersisihkan, aktivitasnya terbatas, tidak kreatif, menjadi anak yang pendiam, penakut, pemalu dan anak menjadi tergantung pada orang tua.

1) Terlalu melindungi dan kasih sayang yang berlebihan

Sikap memberi kasih sayang yang berlebihan dan terlalu melindungi menjadikan anak mejadi pemalu, cemas, sulit mendapat teman, tidak mandiri dan tidak kreatif.

2) Pemanjaan yang herlebihan

Sikap ini biasanya timbul dari dua kemungkinan. Pertama pemanjaan yang murni yaitu karena terlalu menyayangi anak, kedua memanjakan sebagai rekasi atau orang tua yang menolak anak sehingga sebagai kompensasi (rasa bersalahnya, lalu orang tua memanjakan anak terlalu berlebih). Sikap ini sering menimbulkan masalah bagi anak dalam hal perkembangan sosial dan emosinya terlambat. Pada gilirannya anak akan selalu bersikap kekanakan-kanakan, mudah putus asa dan kurang sosiabilitasnya.

3). Kekhawatiran yang berlebihan

Kondisi ini biasanya timbul dari yang melatar belakang rumah tangga. Misalnya karena ada anak yang mati, karena anak tunggal atau orang tua tidak bahagia karena sering cekcok. Bisa juga terjadi ibu yang hanya memperhatikan kepentingan rumah tangga. Bagi perkembangan anak kasus-kasus itu bisa menimbulkan masalah seperti anak suka menyendiri, merasa tersisihkan, aktivitasnya terbatas, tidak kreatif, menjadi anak yang pendiam, penakut, pemalu dan anak menjadi tergantung pada orang tua.

4) Kurang rasa kasih sayang

Ini terjadi karena orang tua terlalu sibuk, tidak acuh atau berat sebelah. Kondisi seperti ini menimbulkan masalah pada diri anak ia menjadi anak yang rendah diri tidak senang bekerja sama.

5) Sikap penolakan terhadap anak

Misalnya timbul karena latar belakang rumah tangga yang kurang harmonis, seperti perkawinan yang tidak bahagia, kelahiran anak yang tidak memenuhi harapan orang tua (jenis kelamin, cacat). Sikap penolakan ini menimbulkan masalah bagi anak, karena anak merasa tidak aman, cemas agresif tidak suka bergaul dan bertingkah laku yang luar biasa (Dikutip oleh Jalaludin, 1996: 72 - 73).

Dari uraian tentang kebiasaan salah atau keliru diatas, dapat disimpulkan bahwa hampir semuanya, terjadi karena latar belakang orang tua yang kurang memahami tentang pengetahuan anak. Di sinilah perlunya orang tua memahami anak, sehingga dapat memerankan dirinya sebagai figur tauladan bagi anak, meski demikian perlu diingat bahwa dalam penerapannya harus tetap disadari, bahwa dunia anak adalah dunia bermain. Sehingga keteladanan inipun salah satunya diberikan dalam suasana bermain.

Memang diberbagai kesempatan tampaknya orang tua tidak bisa lepas dari perannya sebagai pendidik dan pembimbing termasuk disaat bermain. Akan tetapi penekanan nilai-nilai pendidikan ini tidak perlu secara berlebih. Artinya :

“ Tetap mengutamakan kesenangan, membiarkan fantasi berkembang hingga dapat memunculkan semangat dan antusiasme anak dalam bermain. Bila terlalu berlebihan menekankan nilai pendidikan, maka akan mengubah arti “main” menjadi “tugas” (Tim Redaksi Ayah Bunda, 1996 : 64).

Dalam situasi bermain dengan anak, orang tua bisa memberi contoh pada anak untuk berlatih bertanggung jawab. Bila tanggung jawab anak dengan membiasakan untuk membereskan sendiri mainannya setiap selesai bermain. Agar anak tidak merasa diperintah atau dipaksa sebaiknya orang tua menggunakan cara dan bahasa yang baik. Bisa juga mengawalinya dengan bersama-sama membereskan mainannya. Dengan demikian anak belajar bertanggung jawab atas perilakunya.

Dalam situasi bermainpun, anak bisa dilatih untuk menugaskan disiplin, dengan cara memberinya jadwal makan dan tidur yang tidak bisa diganggu gugat, serta ingatkan manakala bila tampaknya keasikan bermain akan membuat mereka melewati batas waktu tersebut. Hal ini disampaikan dengan cara sebijaksana mungkin, melalui contoh langsung dari orang tua. Sebagai figur tauladan orang tua diharapkan dapat membawa anak untuk mencapai tahap-tahap baru dalam hal ketrampilan fisik, intelektual dan pertumbuhan emosi tanpa paksaan, Jadi harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak (Tim Redaksi Ayah Bunda, 1996: 70).

Pentahapan dalam pendidikan ini dipertegas dengan sabda Rosululloh SAW yang mengingatkan adanya 4 (empat) tahapan sejalan dengan usia anak :

"Bimbinglah anak-anakmu dengan cara belajar sambil bermain pada jenjang usia 0 - 7 tahun dan tanamkan sopan santun pada usia 7 - 14 tahun kemudian ajaklah bertukar pikiran pada jenjang usia 14 - 21 tahun dan sesudah itu lepaskan mereka mandiri (Dikutip oleh Jalaludin, 1996: 78).

Agar fungsi orang tua sebagai pendidik dan pembimbing melalui keteladanan dapat berhasil optimal, maka dalam mendidik dan membimbing anak, orang tua harus mengerti dan memahami dunia anak. Hal ini karena secara fitrah dunia anak memang berbeda dengan dunia orang dewasa. Adapun wujud atau bentuk dari mengerti dan memahami dunia anak antara lain :

a). Dunia anak adalah dunia bermain

Anak selalu bermain dari semenjak bangun tidur sampai menjelang tidur kembali. Bermain merupakan kebutuhan fitrah anak, yang pada masing-masing anak berbeda-beda (jenis maupun macam permainannya) sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan anak.

b) Mampu berkomunikasi dengan anak-anaknya

Orang tua harus mampu memahami dan melakukan komunikasi yang tepat dengan anak. Karena tiap-tiap anak memiliki gaya komunikasi berbeda. Seringnya *mis-comunication* (kesulitan komunikasi antara orang tua dengan anak) biasanya terjadi karena ketidakmampuan tersebut. Misalnya bermain diruang tamu dengan menggunakan sarana meja tamu, bantal, taplak meja dan seisi ruang yang ada. Bagi anak merupakan suatu permainan yang menyenangkan. Tapi bagi orang tua atau orang dewasa tindakan itu sangat

membuatnya kesal. Bahkan tidak jarang secara spontan anak dibentak dan dicegah. Dan si anak tidak paham, tidak menyadari bahwa tindakan bermainnya itu membuat orang lain terganggu.

Contoh itu membuktikan bahwa cara pancang anak jelas berbeda dengan cara pandang orang dewasa. Jika yang demikian itu terjadi dalam keluarga, akibatnya sering menambah kesulitan berkomunikasi antara orang tua dengan anak. Terjadinya "tulahif" seperti itu dapat diminimalisir jika orang tua mampu melihat dan menyadari adanya perbedaan dan spesifikasi gaya komunikasi pada masing-masing anak.

c). Mampu mengerti kejiwaan dan bakat anak

Dengan memahami segi kejiwaan, bakat dan kemampuan orang tua dapat berusaha untuk membimbing dan menyalurkan minat anak. Dengan pemahaman itu pula orang tua dapat memberi kesempatan, pengalaman, motivasi sehingga anak akan dapat tumbuh optimal (baik segi afektif, psikomotor dan kognitif).

Seperti diutarakan oleh Dr. Utari Munandar seorang ahli di bidang perkembangan anak dalam acara "Tbu, Bayi dan Balita", SCTV: 29 Maret 1997". Anak usia sekitar tiga tahun sering menciptakan cerita-cerita kreatif yang bersifat fantasi. Bagi orang tua yang tidak memahami akan segi kejiwaan anak, kadang menganggap anaknya telah menceritakan suatu kebohongan yang kadang orang tua langsung bertindak keras.

Pada usia ini pula rasa ingin tahun anak sangat tinggi, yang biasanya direalisasikan melalui bertanya-tanya, meniru kesibukan orang dewasa, selalu ingin melihat dan memegang segala sesuatu yang anak anggap baru. Sebagai orang tua yang baik harus mampu memberikan suatu penjelasan yang dapat dimengerti dan dipahami anak.

BAB IV

PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BAHASA BAGI ANAK-ANAK USIA PRASEKOLAH

A. Metode Pengembangan Kemampuan Bahasa Arab Pada Anak-anak Usia Prasekolah

Kemampuan berbahasa telah dimiliki oleh setiap manusia sejak lahir sebagai bawaan makhluk sosial. Dorongan berbahasa muncul karena berbagai stimulus seperti sapaan, pernyataan dan pertanyaan. Lalu timbullah reaksi baik vokal maupun non vokal.

Kemampuan verbal bayi yang dibawanya sejak lahir, tidak akan berkembang dengan sendirinya, melainkan perlu latihan-latihan. Banyak orang tua cenderung berfikir sebaliknya, bahwa kemampuan anak akan berkembang dengan sendirinya seiring dengan bertambahnya usia. Hal ini menyebabkan dorongan berbahasa terhambat. Padahal proses perolehan bahasa diperoleh melalui interaksi dengan lingkungannya secara imitasi.

Pemerolehan bahasa menurut John Lyon adalah proses yang dilakukan oleh kanak-kanak mencapai sukses penguasaan yang lancar serta fasih terhadap bahasa Ibu mereka. (Dikutip oleh Henri Guntur Tarigan, 1986: 248). John Lyon sengaja memakai kata pemerolehan bukan belajar, karena belajar digunakan psikolog sebagai pengertian khusus, sedangkan anak pada masa usia itu mempunyai dunia bermain, bukan berarti dibiarkan bermain saja tetapi sebenarnya dapat membaca, matematika dan bahasa asing.

Glen Doman, tokoh dan ahli pendidikan anak, mempunyai teori yang sangat mengejutkan tentang hal tersebut, "Anak-anak dapat membaca sebuah kata ketika usia mereka 1 tahun sebuah kalimat 2 tahun dan sebuah buku tiga tahun dan mereka menyukainya, (1991: 19).

Tentang belajar bahasa asing Glen Doman berkata :

Harus diingat bahwa semua anak mempelajari sebuah bahasa asing sebelum usia dua tahun, berbicara dengan bahasa asing itu dengan lancar pada usia empat tahun dan dapat berbicara dengan sempurna ketika ia berusia enam tahun (1991: 147).

Dari pendapat di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa anak usia prasekolah mempunyai kemampuan untuk mengenal bahasa asing. Secara bahasa anak usia prasekolah adalah anak yang belum duduk di sekolah dasar, berusia antara 0 sampai 6 tahun. Sedangkan secara istilah, anak usia prasekolah ialah anak usia 3 tahun sampai 6 tahun (M S. Hadisubroto, 1994: 17).

Riza Atiq bin O.K. Rahmat memperkuat pernyataan di atas, dengan mengatakan anak usia 3 sampai 6 tahun sebagai usia untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan bahasa asing, karena:

- a. Pada usia ini perbendaharaan kata anak-anak akan bertambah dengan cepat dan suka menirukan perkataan orang tuanya.
- b. Anak-anak suka mendengar dan mendapatkan kata-kata baru.
- c. Anak-anak suka mendengar nama-nama baru (1995: 53).

Maka dari itu anak usia 3-6 tahun sudah bisa belajar membaca dan menirukan ucapan orang lain sehingga orang tua harus membimbingnya dengan penuh kesabaran.

1. Perkembangan Anak Usia 4 sampai 6 Tahun

Para ahli perkembangan anak mengemukakan bahwa pendidikan masa kanak-kanak awal sangat penting untuk memajukan daya kognitif anak. Dengan kata lain pendidikan yang baik seharusnya diberikan kepada anak sedini mungkin (M. Sarjan Kodir, tt : 42).

Namun sebelum kita menerapkan atau melakukan pendidikan tersebut kita harus mengetahui tentang jiwa anak (Sutari Imam Barnadib, 1982: 3). Karena tanpa mengetahui perkembangan anak, bisa jadi pendidikan yang kita jalankan bersifat pemaksaan yang merugikan anak.

Oleh karena itu sebelum menerapkan atau memilih metode yang tepat untuk mengenalkan bahasa Arab dikemukakan ciri-ciri perkembangan pada masa usia tersebut di atas yaitu:

a. Bisa diberi nasehat

Sebetulnya anak sudah bisa diberi nasehat mulai umur 3 (tiga) tahun (Sutari Imam Barnadib 1982: 32). Oleh karena itu memungkinkan untuk diajar pada usia 4 (empat) tahun adalah lebih besar, karena tentunya anak pada usia ini lebih baik menerimanya.

Nasehat yang dapat diterima oleh anak tersebut bukan hanya yang datang dari orang tuanya, juga nasehat yang datang dari orang lain atau pendidik.

b. Bisa diberi kebiasaan

Anak pada usia 4 (empat) tahun bisa diberi kebiasaan-kebiasaan (Sutari Imam Barnadib, 1982: 35). Oleh karena itu pendidikan yang tepat pada fase ini adalah yang bersifat pembiasaan (Amir H.N dan Oejeng S, 1969: 70)

c. Suka bermain

Anak pada usia 2 - 7 tahun pemikirannya masih didominasi oleh hal-hal yang berkaitan dengan aktifitas fisik (Tim Redaksi Ayah Bunda, 1998: 60). Anak berlatih mengenal dunia sekitarnya dengan berbagai macam gerak dan tingkah laku. Bagi anak usia 2 - 4 tahun mulai mengenal dan memasuki dunianya dengan berbagai macam permainan yang didukung oleh kemajuan bahasa dan pertumbuhan kemampuannya (Amir H.N dan Oejeng S, 1969: 37).

Anak pada dasarnya adalah seniman besar dan ilmuwan besar, mereka memasuki rasa ingin tahu dan semangat belajar, ini yang luar biasa. Rasa ingin tahu dan semangat belajar ini akan terus berkembang apabila orang tuanya mau memupuknya. Belajar yang paling efektif adalah bermain (Seto Mulyadi, 1998: 9).

Dunia anak adalah dunia bermain, semua akan dilakukan dengan senang dan semangat jika suasananya menyenangkan seperti bermain. Namun sebaliknya, semua akan dihindari untuk dilakukan apabila suasananya penuh dengan paksaan dan tekanan (Seto Mulyadi, 1998: 11).

d. Suka meniru

Sudah menjadi kodrat anak-anak untuk selalu meniru segala hal yang menarik perhatiannya. Pada anak usia 3 - 4 tahun, anak mulai melakukan komunikasi verbal sebagai pernyataan dorongan untuk meniru, yang kadang meniru kata-kata yang belum ia pahami maksudnya (Amir

HN dan Oejeng S, 1969: 92). juga meniru kesibukan-kesibukan yang dilakukan oleh orang tuanya (Sutari Imam Barnadib, 1982: 37).

e. Bisa diberi pelajaran

Menurut Sutari Imam Barnadib, anak pada masa 5 (lima) atau 6 (enam) tahun peka untuk diberi pelajaran menyanyi, menulis, berhitung dan sebagainya (1982: 35).

2. Metode Yang Digunakan

Sehubungan dengan kecenderungan anak-anak pada usia 4 - 6 tahun tersebut di atas, maka ada beberapa metode yang dapat untuk memungkinkan pengembangan bahasa Arab pada usia prasekolah, yaitu metode bermain, metode pembiasaan, metode ceramah, metode drill dan metode kompetisi.

a. Metode bermain

Dunia anak memang dunia bermain. Dari bermainlah ia menimba pengalaman dan dari bermain pula kecerdasannya berkembang.

Mainan yang ideal sebaiknya mengandung unsur:

- 1). Mempunyai bentuk yang realistik, maksudnya dapat dilihat secara langsung dalam dunia obyektif, bukan benda abstrak yang tidak dikenali anak.
- 2). Mempunyai bentuk yang mudah dikuasai dan digunakan.
- 3). Mempunyai bentuk yang dapat dilepas, disusun dan dipasang dengan mudah.
- 4). Mainan tersebut terdiri dari bagian-bagian yang dapat dibentuk menjadi bermacam-macam model.
- 5). Mainan tersebut sesuai dengan fitrah anak. (Tim Redaksi Ash-Sholihah, 1994: 38 - 39).

b. Ceramah

Digunakan untuk menjelaskan berbagai hal tentang cara melaksanakan tugas dalam belajar sambil bermain.

c. Metode pembiasaan

Yang dimaksud dengan pembiasaan adalah melatih kebiasaan yakni "Pengarahan perbuatan aktifitas sehari-hari ke suatu perbuatan" (M. Sastrapradja, 1976: 367).

Adapun metode pembiasaan yang dapat diterapkan adalah dengan cara :

- 1). Latihan (dramatisasi)
- 2). Teladan.
- 3). Praktek lapangan.
- 4). Perintah atau larangan.
- 5). Kompetisi.

(Drs. Ramayulis, 1987: 17).

Metode di atas dalam pengajaran bahasa Arab dikelompokkan menjadi 3 (tiga), dan lebih jelasnya adalah sebagai berikut :

1. Latihan

Anak dilatih membaca kosa kata Arab, dengan berulang-ulang dan menempuh berbagai jalan agar tidak jenuh, guru harus memberi contoh urgen yang fasih, agar anak juga terbiasa mengucapkan secara fasih.

2. Pemberian tugas.

Anak disuruh membaca sendiri sampai bisa, pertama dengan cara kelompok, kemudian seorang demi seorang.

3 Kompetisi

Anak disuruh berlomba dalam kepandaian membaca, dan pada waktu tertentu perlu diakhiri dengan pemberian hadiah terhadap anak yang sangat memuaskan hasilnya.

B. Tujuan Pengenalan Bahasa Arab

Adapun tujuan pengenalan bahasa Arab untuk anak usia prasekolah adalah sebagai berikut:

1. Mengenalkan bahasa Arab sejak dini.
2. Menanamkan kecintaan terhadap bahasa Arab.
3. Membiasakan anak-anak dengan roh dan jiwa Al-Qur'an semenjak dini.
4. Mempercepat anak pandai membaca Al-Qur'an.

Sebab dengan menguasai sedikit kosa kata bahasa Arab akan mudah untuk mempelajari Al-Qur'an, karena anak sudah terbiasa mendengar.

C. Pendukung, Penghambat dan Solusinya

Tiada suatu usaha apapun yang tidak memiliki pendukung atau penunjang dan hambatan, demikian halnya dengan usaha pengembangan pengajaran bahasa Arab pada anak usia prasekolah ini.

Faktor pendukung:

1. Lingkungan di Indonesia kebanyakan orangnya beragama Islam, mereka kadang membawa anak mereka yang masih kecil ke mushola-mushola atau masjid. Di masjid atau mushola ini anak mendengarkan bacaan sholat, doa dan Al-Qur'an sehingga bahasa Arab tidak lagi asing di telinga.

2. Orang Islam di Indonesia tidak semuanya menjalankan sholat tetapi mereka merasa bangga dan membiarkan anak mereka untuk dibawa ke masjid.
3. Banyak istilah-istilah yang masih menunjukkan ucapan dan bunyi aslinya sebagai bahasa Arab, umpamanya kitab, lisan, majlis, hal, musyawarah dan lain sebagainya.
4. Banyak keluarga di Indonesia yang mengajari anaknya doa-doa.

Faktor penghambat :

1. Pengajaran bahasa Arab di Indonesia kurang mendapat perhatian. (Juwairiyah Dahlan, 1992: 100).
2. Belum ditemukannya metode yang tepat.

Jadi kedua faktor tersebut, merupakan bahan pertimbangan dalam usaha mengembangkan bahasa Arab pada anak usia pra sekolah, karena negara Arab sendiri melalui perwakilannya di Indonesia, tampaknya belum mencari metode yang tepat dalam usahanya menyebarluaskan bahasa Arab di Indonesia. Maka dari itu penulis berharap agar para orang tua, agar menanamkan modal pengetahuan bahasa Arab sedini mungkin dengan harapan dapat mencetak ahli dalam bidang bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan pengembangan kemampuan berbahasa Arab pada anak usia prasekolah di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Kemampuan berbahasa telah dimiliki oleh setiap manusia sejak lahir sebagai bawaan makhluk sosial, yang diawali dengan tangisan sebagai bentuk pernyataan lapar, haus dan tertawa sebagai bentuk pernyataan gembira.
2. Anak usia prasekolah (4 - 6 tahun) memiliki perkembangan kemampuan sebagai berikut:
 - a. Bisa diberi nasihat. Misalnya; Anak usia ini sudah nampak nakalnya, selalu menentang perintah ibu atau ayahnya, maka orang tua berkewajiban memberi pengertian dan nasihat pada anaknya.
 - b. Bisa diberi kebiasaan. Misalnya; mengatur tempat tidurnya sendiri, sepatunya ditaruh ditempat yang sudah disediakan.
 - c. Suka bermain. Misalnya; bermain bersama teman yang dekat dengan rumahnya.
 - d. Suka meniru. Misalnya; menirukan ibunya menyapu lantai, mengiris-iris di dapur.
 - e. Bisa diberi pelajaran. Misalnya; diberi pelajaran menyanyi, menulis dan berhitung.

3. Dengan perkembangan kemampuan di atas, maka anak usia prasekolah mempunyai kemampuan untuk mengenal bahasa asing, termasuk bahasa Arab.
4. Metode-metode yang bisa digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Arab pada anak usia pra sekolah adalah metode bermain, metode ceramah, dan metode pembiasaan (latihan, pemberian tugas dan kompetisi).
5. Tujuan yang utama pengembangan bahasa Arab pada anak usia pra sekolah adalah untuk mengenalkan bahasa Arab sejak dini dan menumbuhkan kecintaan pada bahasa Arab.

B. Saran

Berdasarkan pada pembahasan di atas, maka penulis sarankan pada :

1. Orang tua
 - a. Agar lebih memahami dunia anak.
 - b. Berupaya lebih menghargai dan mendorong kreatifitas anak, karena kreatifitas sangat diperlukan untuk tumbuh kembangnya anak menjadi pribadi yang mandiri, kritis dan mampu menghadapi tantangan hidup.
 - c. Mendorong anak untuk mau belajar bahasa Arab.
- 2 Para pengajar bahasa Arab dan umat Islam

Ajarlah anak-anak usia pra sekolah bahasa Arab, karena anak-anak usia prasekolah bisa menerima pelajaran bahasa Arab atau memiliki kemampuan untuk belajar bahasa Arab.

C. Kata Penutup

Puja dan puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk sederhana.

Saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca dan pengajar bahasa Arab. Amien.

Purwokerto, 19 Juni 2000

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Umar Fauzi', written over a horizontal line.

Umar Fauzi
92620318

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik Hamid, H. *Wahai Ibu Selamatkan Anakmu*, Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1993.
- Abdul Qadir Jaelani, H. *Keluarga Sakinah*, Surabaya: Bina Ilmu, 1995.
- Abu Ahmadi, H. Drs. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Agus Sujono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, Bandung: CV. Ilmu Bandung, t.t.
- A.K. Baihaqi, Dr, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Amir Hamzah Nasution dan Oejeng Soewargono, *Ilmu Jiwa Kanak-kanak* (Djilid I), Jakarta: Ganaco NU, 1969.
- Arni Widiastuti, *Peran orang tua dalam menumbuhkan kreatifitas anak Usia Prasekolah Melalui Bermain*, Purwokerto: Skripsi STAIN Walisongo, 1998.
- Chotibul Umam, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama IAIN*, Jakarta: Depag RI, 1975.
- Glen Doman, *Mengajar Bayi Anda Membaca*, Jakarta: Gaya Favorit Pres, 1991.
- Gorys Keraf, *Tata Bahasa Indonesia*, Flores: Nusa Indah, 1984.
- Henri Guntur Tarigan Prof. Dr, *Teknik Pengajaran Kerampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa 1986.
- Irni Apriani, *Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Prasekolah*, Purwokerto: Skripsi STAIN Walisongo, 1998.
- Jalaludin, *Memperiapkan Anak Sholeh "Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rosulullah SAW"*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Perksada, 1996.
- Juwairiyah Dahlan, Dra. MA, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1992.
- Kuswati Bambang Purwo, *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

- L. Zulkifli, Drs, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 1995.
- Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa Al-Qur'an)*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1983.
- Mahmud Yunus, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1987.
- M. Fauzil Adhim, *Bersikap Terhadap Anak: Perilaku Orang Tua terhadap Kenakalan Anak*, Yogyakarta: Titian Ilahi, 1996.
- M. Sarjan Kodir, *Pendidikan Seumur Hidup, Suatu Analisa Psikologis*, Surabaya: Usaha Nasional, tt.
- M. Sastrapraja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, tt.
- M. S. Hadisubroto, *Meningkatkan Intelegensi Anak Balita (Pola Pendidikan Anak Balita)*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1994.
- M. Sove Dagun, *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah Dalam Keluarga)*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Muhibbin Syah, Drs, M.Ed, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Mulyanto Sumardi, Dr, *Pengajaran Bahasa Asing*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Mustofa Al-Ghulayaini, *Jami'ud Durusil 'Arabiyah*, Semarang: Asy-syifa, 1991.
- Nur Iskandar Al-Barsany, *Urgensi Bahasa Arab Bagi Seorang Muslim*, Purwokerto: Makalah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1986.
- Nirnama Anonim, *Sistem Pendidikan Nasional (UURI Nomor 2 tahun 1989)*, Semarang: Media Wiyata, 1992.
- Rama Yulis, Drs, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia, 1987.
- R. Nino Riphah, Dra, MA, *Anak Bahagia dan Mandiri*, Jakarta: Yayasan Aspirasi Pemuda, 1990.
- Riza Atik bin O.K. Rahmat, *Ke arah Pembentukan Kanak-kanak*, Kelantan (Malaysia), 1989.

- Seto Mulyadi, Dr, *Anakku Sahabat dan Guruku*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 1997.
- Sudaryanto, *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992.
- Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Mendidik Anak-anak*. Yogyakarta: Institut Pres IKIP, 1982.
- Tatang M. Amirin, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1995.
- Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Thomas Gordon, Dr, *Menjadi Orang Tua Efektif Dalam Praktik*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Tim Penulis IAIN Walisongo, *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Tim Redaksi Ash-Shalihah, *Tsaqofah Ahwat Muslimah*, Solo: Yayasan syi`aruna, 1994.
- Tim Redaksi Ayah Bunda, *Bermain Dunia Anak*, Jakarta: PT Gaya Favorit Press, 1996.
- Tim Redaksi Ayah Bunda, *Dari A sampai Z Tentang Perkembangan Anak*, Jakarta: PT Gaya Favorit Press, 1998.
- W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1983.

DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(S T A I N) PURWOKERTO

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. : 40 A Telepon 35624 Purwokerto

Purwokerto, 18 - 05 - 1999

nomor : STA.26/Pk.I/PP.009/882/99
amp. : -
al : Bimbingan Skripsi.

Kepada Yth. : Bpk.Drs.H.Chariri sofa M.

Dosen Sekolah Tinggi Agama
Islam Negeri (S T A I N)

Di :

P u r w o k e r t o .

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini kami mohon Saudara untuk bersedia menjadi Pembimbing Skripsi kepada mahasiswa sebagai berikut :

1. N a m a : Umar Faazi
2. N I M : 92620318
3. Jurusan : Tarbiyah
4. Angkatan tahun : 1992
5. A l a m a t : Pendaruban, Bukateja, Purbalingga

Kemudian atas perkenan Saudara, sebelumnya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum War. Wab.



AN. KETUA :
PEMBANTU KETUA I,

Bpk. HJ. MAHMUDAH

NIP : 150 217 924

DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(S T A I N) PURWOKERTO

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No.: 40 A Telepon 35824 Purwokerto

REKOMENDASI
(SEMINAR RENCANA SKRIPSI)

Dengan ini kami Dosen Pembimbing dari mahasiswa :

1. Nama : Umar Faqzi
2. Nomor Induk : 92620318
3. Semester/Jurusan : XIV / Tarbiyah
4. Angkatan Tahun : 1992.
5. Tahun Akademik : 1998 - 1999
6. Judul Rencana Skripsi : PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERBAHASA BAGI ANAK-ANAK USIA PRASEKOLAH

(Studi Deskriptif Tentang Penguasaan Bahasa Arab Sejak Dini)

Bahwa Rencana Skripsi mahasiswa tersebut di atas telah siap untuk diseminarkan apabila yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan-persyaratan yang ditetapkan oleh STAIN Purwokerto.

Kemudian kepada pihak-pihak yang terkait dengan seminar ini harap maklum dan guna seperlunya.


Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 18-12-1999

PEMBIMBING

MENGETAHUI :
KETUA JURUSAN PAI/PBA,


Drs. Munjin

N I P. : 150 253 871


Drs. H. Chayiri Sofar M.Ag

N I P. : 150 221 223

DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(S T A I N) PURWOKERTO

Alamat : Jln. Jend.A.Yani No. : 10 A Telepon 35624 Purwokerto

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR

No. : STA.26/K.J/PP.009/ /99.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Seminar Pro
posal Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto menerangkan
dengan sebenarnya bahwa :

1. N a m a : Umar Fauzi
2. Nomor Induk Mahasiswa : 92620318
3. S e m e s t e r : XV
4. Jurusan/Program Studi : Tarbiyah / PBA

benar-benar telah melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan ju
dul : PENEMBAHAN KEMAMPUAN BERBAHASA PADA ANAK-ANAK USIA PRASEKOLAH
(Studi Deskriptif Tentang Pengenalan Bahasa Arab Sejak Dini)

dan dinyatakan : L U L U S / ~~TIDAK LULUS~~.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan seba
gai syarat melakukan riset atau penulisan Skripsi Program S-1.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 30-12-1999

Mengetahui :
Ketua Jurusan Tarbiyah,



UNJIN

: 150 253 871

Moderator,

Drs. SUBUR

N I P . : 150 264 323



DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)

Alamat : Jln. Jend. A. Yani No. 40 A. Telp. & Fax. 0281 - 35624 Purwokerto 53126

REKOMONDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini. Dosen Pembimbing Skripsi atas nama mahasiswa sebagai berikut :

1. Nama : Umar Faozi
2. Nomor Induk Mahasiswa : 92620318
3. Jurusan/Program Studi : Tarbiyah / PBA
4. Angkatan Tahun : 1992
5. Judul Skripsi : PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERBAHASA

PADA USIA PRA SEKOLAH

(Studi Deskriptif Tentang pengenalan Bahasa Arab Sejak Dini)

Bahwa Skripsi Saudara tersebut di atas sudah siap untuk dimunaqosyahkan setelah memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan oleh STAIN Purwokerto.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

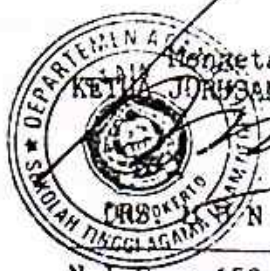
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 24 Juni 2000

PEMBIMBING,

[Signature]
Drs. H. Khariri MAG

N I P. : 150 271 123



N I P. : 150 253 871

Nomor : 066/TP/92



Diagam

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dengan ini menerangkan bahwa :

| | |
|-----------------------|----------------------------------|
| N A M A | : UMAR FAOZI |
| TEMPAT/TANGGAL LAHIR | : Purbalingga 19 Pebruari 1973 |
| NOMOR POKOK PESERTA | : 12.100.0068/1992 |
| NOMOR INDUK MAHASISWA | : 92620318 |
| FAKULTAS | : TARBIYAH PURWOKERTO |
| ALAMAT | : Penaruban Bukateja Purbalingga |

berdasarkan Keputusan Presiden nomor 10 tahun 1979 telah mengikuti Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P.4) Pola Pendukung 100 Jam bagi Mahasiswa INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI "SUNAN KALIJAGA" FAKULTAS TARBIYAH PURWOKERTO di bawah Pembinaan, pengawasan dan pengkoordinasian BP-7 Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah yang dilaksanakan di Purwokerto dari tanggal 24 Agustus 1992 sampai dengan tanggal 8 September 1992 dengan hasil baik.

Mengetahui :

KEPALA BP-7 PROPINSI DATI I
JAWA TENGAH

Yogyakarta, 8 September 1992
REKTOR IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA





DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
BALAI PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

SERTIFIKAT

Nomor : STA - 26 / KP3M / PP. 009 / 539 / 98

Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto, nomor : 19 Tahun 1997, tanggal 30 Agustus 1997. Balai Pengabdian Pada Masyarakat (BPPM) STAIN Purwokerto dengan ini memberikan sertifikat kepada :

Nama : UMAR FAUZI.....
Nomor Induk Mhs : 92 620 318.....
Jurusan : P. B. A.....

Yang telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata [KKN] Mahasiswa STAIN Purwokerto di :

Desa : KEBOCORAN.....
Kecamatan : Kedungbanteng.....
Kabupaten : Banyumas, Jawa - Tengah.....

selama 2 bulan, dari tanggal 27 Oktober sampai 27 Desember 1997, dan dinyatakan LULUS, dengan nilai : A... (Baik sekali).....
Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti KKN STAIN, juga sebagai syarat untuk mengikuti ujian munaqasyah skripsi.

PURWOKERTO, 2 JANUARI 1998
BALAI PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (BPPM)
STAIN PURWOKERTO

Ketua

Drs. SANTOSA 'IRFAAN

NIP : 320 004 575



Sekretaris,

Drs. MACHFUDIN

NIP : 150 246 732

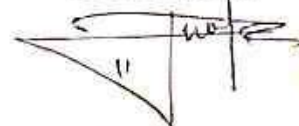
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Umar Faozi
2. Tempat Tgl. Lahir : 19 Februari 1973
3. Agama / Kebangsaan : Islam / Indonesia
4. Nikah / Belum Nikah : Belum Nikah
5. Nama Orang Tua :
 - a. Ayah : Marso Komari
 - b. Ibu : Siti Ma'rifah
6. Pendidikan :
 - a. Sekolah Dasar : SDN Penaruban (Lulus Th. 1986)
 - b. Sekolah Lanjutan Pertama : MTsN Banjarnegara (Lulus Th. 1989)
 - c. Sekolah Lanjutan Atas : PGAN Banjarnegara (Lulus Th. 1992)
 - d. Perguruan Tinggi : Lulus Ujian Teori Th. 2000 STAIN Purwokerto
7. Pekerjaan : -

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini kami buat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya dan kami berani bersumpah bila diperlukan.

Purwokerto, 24 Juni 2000

Hormat kami,



Umar Faozi

NIM. 92620318